

LAMPIRAN

A. Instrumen Wawancara

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM

Penelitian Membangun Dialog antar Umat Kristen dan Islam dalam Pelaksanaan Aluk Rambu Solo' di Marinding. Ketegangan dan Rekonsiliasi

Wawancara dilakukan kepada lima pihak yang terlibat langsung dalam fenomena dual ritual saat *ditinggoro*. Setiap pihak diberi maksimal 15 pertanyaan yang disusun mengikuti tiga rumusan masalah dan tiga teori utama. Format setiap pertanyaan diawali dengan label konsep teori, diikuti pertanyaan dengan bahasa sederhana, dan diakhiri sumber rujukan teori.

PIHAK 1. PEMUKA GEREJA KRISTEN

(Pendeta atau Majelis Gereja Toraja Marinding)

Bagian A. Membaca Interaksi di Ruang Ritual (RM 1, Teori Galtung)

1. **Sikap (*Attitude*)** Saat doa Islam dilakukan di dekat kerbau yang baru saja didoakan secara Kristen, apa yang muncul di pikiran dan apa yang terasa di hati Bapak/Ibu. *(Sikap mencakup dimensi kognitif berupa cara berpikir tentang pihak lain dan dimensi emosional berupa perasaan terhadap pihak lain, Rumbi 2020)*
2. **Perilaku (*Behaviour*)** Tindakan nyata apa yang biasanya muncul dari pihak gereja saat momen itu, apakah berupa protes terbuka, diam, atau dibahas sesudah acara. *(Perilaku konflik bisa langsung dan terlihat, atau halus dan tersembunyi seperti pengucilan sosial dan penolakan partisipasi pihak lain, Rumbi 2020)*
3. **Kontradiksi (*Contradiction*)** Menurut Bapak/Ibu nilai iman Kristen yang mana yang sulit hadir bersamaan dengan nilai Islam atas satu kerbau yang sama. *(Kontradiksi adalah akar konflik berupa tujuan, kepentingan, atau nilai yang*

tidak bisa dipenuhi bersamaan, sedangkan sikap dan perilaku adalah metakonflik, Rumbi 2020)

4. **Kekerasan Kultural** Adakah cara bicara di lingkungan jemaat yang memberi cap kurang baik pada ritual saudara Muslim, dan apakah cara bicara itu sudah dianggap wajar. *(Kekerasan kultural bekerja melalui agama, ideologi, dan bahasa untuk mengubah warna moral suatu tindakan dari yang salah menjadi dapat diterima, Galtung & Fischer 2013)*
5. **Konflik Laten** Di balik kerukunan yang tampak saat *Rambu Solo'*, ketegangan apa yang sebenarnya disimpan banyak warga jemaat tetapi jarang diucapkan terbuka. *(Konflik laten bersembunyi di balik ketenangan semu yang dijaga oleh norma kesopanan dan rasa segan, Rumbi 2020)*

Bagian B. Mencari Pijakan Dialog (RM 2, Teori Bevans)

6. **Imperatif Kontekstualisasi** Menurut Bapak/Ibu apakah iman Kristen di Toraja perlu berdialog dengan adat *Rambu Solo'*, atau adat itu lebih baik dipisahkan demi menjaga kemurnian iman. *(Kontekstualisasi teologi adalah keharusan teologis, bukan pilihan, karena Sabda yang menjelma adalah cara Injil bertemu kebudayaan manusia, Setiawan 2024)*
7. **Tiga Sumber Berteologi** Saat memaknai *Rambu Solo'*, mana yang paling kuat menuntun Bapak/Ibu antara Alkitab, ajaran gereja, dan nilai adat Toraja, dan bagaimana ketiganya bertemu di dalam diri Bapak/Ibu. *(Bevans menempatkan Injil, tradisi, dan budaya/pengalaman manusia sebagai tiga sumber berteologi yang setara, bukan hierarkis, Hutabarat 2022)*
8. **Negosiasi Identitas** Pernahkah Bapak/Ibu merasa terjepit antara menjadi Kristen yang taat dan Toraja yang baik, dan bagaimana cara Bapak/Ibu menyeimbangkannya. *(Identitas religius dan identitas budaya bukan dua hal yang*

harus saling meniadakan tetapi dapat hidup berdampingan dan saling memperkaya, Setiawan 2024)

9. **Model Sintesis sebagai Jalan Tengah** Bila Bapak/Ibu boleh merancang ulang prosesi *ditinggoro*, bagian mana yang dipertahankan secara Kristen dan bagian mana yang dibuka bagi kehadiran saudara Muslim. (*Model sintesis menjadi jalan tengah yang menyeimbangkan pengalaman masa kini dengan Kitab Suci dan tradisi tanpa salah satu mendominasi, Setiawan 2024)*
10. **Bahaya Romantisme Budaya** Adakah bagian dari adat Toraja yang menurut Bapak/Ibu sebenarnya bermasalah secara teologi tetapi sudah dianggap suci sehingga sulit dikoreksi. (*Bevans memperingatkan adanya bahaya romantisme kebudayaan yaitu kecenderungan mengidealisasi budaya lokal seolah seluruh unsurnya baik tanpa cela, Setiawan 2024)*

Bagian C. Membayangkan Rekonsiliasi (RM 3, Teori Volf)

11. **Akar Pengalaman Rekonsiliasi** Pengalaman konkret apa di Marinding yang menurut Bapak/Ibu paling kuat mendorong kebutuhan akan rekonsiliasi antara Kristen dan Islam. (*Teologi rekonsiliasi tidak lahir dari ruang kelas tetapi dari pengalaman konflik nyata yang menuntut respons teologis, Constantineanu 2013)*
12. **Eksklusi** Apakah identitas Kristen di Marinding sering dibangun dengan cara membedakan diri dari Islam, atau ada cara lain yang lebih sehat. (*Akar banyak konflik justru terletak pada konstruksi identitas eksklusif yaitu identitas yang dibangun dengan cara mendefinisikan dan menyingkirkan pihak lain, Allen 2020)*
13. **Identitas Terbuka** Bagi Bapak/Ibu apakah kehadiran Islam dalam *Rambu Solo'* terasa mengancam iman, atau justru memperkuat karena harus menegaskan jati diri. (*Hanya identitas yang kokoh yang mampu membuka diri tanpa takut hancur, sebaliknya identitas yang terlalu kaku akan menutup tembok dan yang terlalu cair akan larut, Constantineanu 2013)*

14. **Empat Tahap Drama Pelukan** Volf menggambarkan rekonsiliasi seperti pelukan dalam empat tahap, yaitu membuka lengan, menunggu respon, menutup pelukan, dan membuka lengan kembali. Tahap mana yang sudah dijalani gereja di Marinding dan tahap mana yang masih berat. (*Empat tahap drama pelukan menjadi peta jalan praktis menuju rekonsiliasi yang autentik, DeJong & Peterson 2011*)
15. **Pelukan Bukan Peleburan** Setelah pelukan terjadi, bagaimana cara gereja tetap menjaga identitas Kristen agar tidak melebur menjadi sama dengan Islam. (*Membuka lengan kembali menegaskan bahwa pelukan tidak berarti peleburan total, identitas masing-masing tetap terjaga, Constantineanu 2013*)

PIHAK 2. PEMUKA AGAMA ISLAM

(Imam atau Tokoh Muslim Marinding)

Bagian A. Membaca Interaksi di Ruang Ritual (RM 1, Teori Galtung)

- 1) **Sikap (*Attitude*)** Saat Bapak/Ibu diminta atau memilih berdoa di dekat kerbau yang sudah didoakan secara Kristen, apa yang pertama kali muncul di pikiran dan apa yang terasa di hati. *(Sikap mencakup dimensi kognitif berupa cara berpikir tentang pihak lain dan dimensi emosional berupa perasaan terhadap pihak lain, Rumbi 2020)*
- 2) **Perilaku (*Behaviour*)** Tindakan apa yang biasanya Bapak/Ibu pilih di momen itu, apakah ada hal yang sengaja disesuaikan, dihindari, atau didiamkan agar tidak menimbulkan keributan. *(Perilaku konflik bisa berupa respon langsung maupun bentuk halus seperti penolakan partisipasi atau penarikan diri dari ruang publik, Rumbi 2020)*
- 3) **Kontradiksi (*Contradiction*)** Apa nilai keislaman yang menurut Bapak/Ibu paling sulit dipenuhi bersamaan dengan tata cara Kristen atas kerbau yang sama. *(Kontradiksi sebagai akar konflik berupa nilai yang tidak bisa dipenuhi bersamaan oleh pihak yang terlibat, Rumbi 2020)*
- 4) **Kekerasan Kultural** Pernahkah Bapak/Ibu merasa kehadiran umat Muslim dalam *Rambu Solo'* dipandang seperti tamu yang menumpang dan bukan pelaku utama. *(Kekerasan kultural bekerja secara halus dan tidak disadari karena telah dinormalisasi oleh wacana yang berkembang dalam komunitas, Galtung & Fischer 2013)*
- 5) **Konflik Laten** Di luar acara ritual, ketegangan kecil apa yang Bapak/Ibu rasakan tetapi jarang dibicarakan terbuka antara komunitas Muslim dan Kristen di Marinding. *(Konflik laten dipelihara oleh norma sosial tentang harmoni dan rasa segan untuk mengungkapkan ketidakpuasan, Rumbi 2020)*

Bagian B. Mencari Pijakan Dialog (RM 2, Teori Bevans)

- 6) **Imperatif Kontekstualisasi** Menurut Bapak/Ibu apakah Islam di Toraja perlu berdialog dengan adat *Rambu Solo'*, atau cukup mengambil jarak agar tidak tercampur. (*Kontekstualisasi adalah tuntutan teologis yang berlaku bagi setiap pelaku iman, prinsip ini relevan lintas agama, Setiawan 2024*)
- 7) **Tiga Sumber Berteologi** Saat memaknai keterlibatan dalam *Rambu Solo'*, mana yang paling menuntun Bapak/Ibu antara Al-Qur'an dan Sunnah, tradisi keislaman lokal, atau nilai adat Toraja sebagai orang Toraja. (*Tiga sumber berteologi berupa kitab suci, tradisi keagamaan, dan budaya/pengalaman manusia ditempatkan sebagai sumber yang setara, Hutabarat 2022*)
- 8) **Negosiasi Identitas** Bagaimana Bapak/Ibu menjalani identitas sebagai Muslim sekaligus Toraja, dan adakah momen ketika keduanya terasa saling menarik ke arah berlawanan. (*Identitas religius dan identitas budaya berlangsung dalam negosiasi terus menerus tanpa harus saling meniadakan, Setiawan 2024*)
- 9) **Model Sintesis sebagai Jalan Tengah** Praktik *Rambu Solo' Aluk to Sallang* sudah menjadi salah satu jalan tengah. Menurut Bapak/Ibu apakah pola serupa bisa dirancang khusus untuk momen *ditinggoro* di Marinding, dan seperti apa gambarnya. (*Model sintesis mencari jalan tengah yang setara antara tradisi yang berbeda, Patiara dkk. 2024; Setiawan 2024*)
- 10) **Bahaya Romantisme Budaya** Adakah bagian dari adat Toraja yang menurut Bapak/Ibu sebenarnya bermasalah secara syariat tetapi sudah dianggap biasa sehingga sulit ditolak. (*Romantisme kebudayaan adalah bahaya mengidealkan budaya lokal seolah seluruh unsurnya baik tanpa cela, Setiawan 2024*)

Bagian C. Membayangkan Rekonsiliasi (RM 3, Teori Volf)

- 11) **Akar Pengalaman Rekonsiliasi** Pengalaman konkret apa di Marinding yang paling kuat menunjukkan bahwa rekonsiliasi antara Muslim dan Kristen

memang dibutuhkan. (*Teologi rekonsiliasi lahir dari pengalaman konflik nyata, bukan dari refleksi akademis semata, Constantineanu 2013*)

- 12) **Eksklusi** Apakah identitas Muslim di Marinding sering dibangun dengan cara membedakan diri dari Kristen, atau ada cara lain yang lebih sehat. (*Identitas eksklusif dibangun dengan cara mendefinisikan dan menyingkirkan pihak lain, dan inilah akar banyak konflik, Allen 2020*)
- 13) **Identitas Terbuka** Bagi Bapak/Ibu hadir di tengah ritual yang sangat dipengaruhi tata cara Kristen, apakah itu mengancam keimanan atau justru mempertegas siapa diri Muslim Toraja. (*Identitas yang kokoh sanggup membuka diri tanpa takut hancur, sebaliknya identitas yang rapuh akan membangun tembok pemisah, Constantineanu 2013*)
- 14) **Empat Tahap Drama Pelukan** Dalam empat tahap pelukan Volf yaitu membuka lengan, menunggu, menutup pelukan, dan membuka lengan kembali, di tahap mana umat Muslim Marinding sudah siap dan di tahap mana masih berat. (*Empat tahap drama pelukan menjadi peta jalan menuju rekonsiliasi yang autentik, DeJong & Peterson 2011*)
- 15) **Pelukan yang Setara** Apa yang dibutuhkan dari pihak Kristen agar pelukan rekonsiliasi terasa setara, bukan satu pihak yang menumpang pihak lain. (*Menunggu adalah pengakuan atas kebebasan dan martabat pihak lain, pelukan yang dipaksakan bukanlah pelukan tetapi penaklukan, DeJong & Peterson 2011*)

PIHAK 3. TOKOH ADAT TORAJA

(To Parengé', Tominaa, atau Pemangku Adat Marinding)

Bagian A. Membaca Interaksi di Ruang Ritual (RM 1, Teori Galtung)

- 1) **Sikap (*Attitude*) Antar Pihak** Selama Bapak menyaksikan *Rambu Solo'* di Marinding, sikap seperti apa yang Bapak baca dari pihak Kristen dan dari pihak Muslim saat dua doa hadir bersamaan. *(Sikap mencakup dimensi kognitif dan emosional yang sering tidak diutarakan secara terbuka, Rumbi 2020)*
- 2) **Perilaku (*Behaviour*) yang Berulang** Pola tindakan apa yang sering Bapak amati berulang kali di momen *ditinggoro*, misalnya siapa yang berbicara duluan, siapa yang menyingkir, atau siapa yang diam. *(Perilaku konflik kerap muncul dalam bentuk halus seperti pengaturan posisi, jarak, dan urutan, Rumbi 2020)*
- 3) **Kontradiksi (*Contradiction*) yang Diamati** Sebagai pemuka adat yang berdiri di tengah, menurut Bapak apa sebenarnya akar masalah yang membuat dua ritual atas kerbau yang sama terasa tidak klop. *(Galtung memakai pola C-A-B yaitu mulai dari kontradiksi sebagai akar, lalu sikap, lalu perilaku, Rumbi 2020)*
- 4) **Kekerasan Kultural** Adakah kata, ungkapan, atau cerita lama di Toraja yang sebenarnya merendahkan salah satu pihak tetapi sudah dianggap wajar dan tidak terasa lagi sebagai sindiran. *(Kekerasan kultural bekerja jangka panjang lewat bahasa dan wacana yang dinormalisasi, Galtung & Fischer 2013)*
- 5) **Konflik Laten di Bawah Permukaan** *Rambu Solo'* sering disebut sebagai bukti kerukunan Toraja. Sebagai orang yang melihat dari dalam, ketegangan diam-diam apa yang sebenarnya hidup di bawah permukaan itu. *(Tiga lapisan kekerasan adalah langsung di permukaan, struktural di tengah, dan kultural pada lapisan terdalam, Rumbi 2020)*

Bagian B. Mencari Pijakan Dialog (RM 2, Teori Bevans)

- 6) **Adat sebagai Sumber Ketiga** Nilai *Aluk Todolo* atau kearifan Toraja yang mana yang menurut Bapak paling kuat dapat menampung perbedaan iman Kristen dan Islam dalam satu ritual. (*Budaya dan pengalaman manusia adalah tempat sah Allah berkarya dan sumber teologis yang setara dengan kitab suci dan tradisi, Hutabarat 2022*)
- 7) **Ma'bisara sebagai Mekanisme Negosiasi** Apakah forum *ma'bisara* sebelum *Rambu Solo'* biasa digunakan untuk membicarakan tata cara lintas-agama, atau hanya soal teknis adat. (*Ma'bisara menyediakan ruang dialog dengan mediasi yang sejalan dengan kerangka resolusi konflik, Rumbi 2020*)
- 8) **Negosiasi Identitas** Bagaimana Bapak melihat orang Toraja yang menjalankan iman Kristen atau Islam tetapi tetap setia pada adat, apakah keduanya bisa hidup berdampingan tanpa saling mengancam. (*Identitas religius dan identitas budaya bukan harus saling meniadakan, Setiawan 2024*)
- 9) **Model Sintesis sebagai Rancangan Ritual** Andai Bapak diminta merancang protokol pelaksanaan *ditinggoro* yang menghormati Kristen dan Islam sekaligus tetap setia pada nilai adat, bagian mana yang tidak boleh diutak-atik dan bagian mana yang masih bisa dinegosiasi. (*Model sintesis menjaga keseimbangan antara tradisi masa lalu dengan konteks masa kini, Setiawan 2024*)
- 10) **Bahaya Dominasi Budaya** Apakah Bapak pernah merasa adat Toraja dipakai oleh kelompok tertentu untuk menekan kelompok lain dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*. (*Model sintesis memiliki kelemahan berupa kerentanan terhadap dominasi budaya yang lebih kuat, Setiawan 2024*)

Bagian C. Membayangkan Rekonsiliasi (RM 3, Teori Volf)

- 11) **Akar Pengalaman Rekonsiliasi** Peristiwa nyata apa di Marinding yang menurut Bapak menunjukkan bahwa rekonsiliasi tidak boleh ditunda lagi. (*Teologi rekonsiliasi lahir dari pengalaman konflik nyata, Constantineanu 2013*)

- 12) **Eksklusi** Apakah Bapak melihat ada upaya dari salah satu pihak agama untuk menyingkirkan praktik pihak lain dalam *Rambu Solo'*. (*Eksklusi adalah konstruksi identitas dengan cara menyingkirkan pihak lain, Allen 2020*)
- 13) **Identitas Toraja sebagai Identitas Bersama** Apakah identitas orang Toraja, terlepas dari agamanya, masih cukup kokoh untuk merangkul perbedaan Kristen dan Islam, atau identitas itu sendiri sudah retak oleh kompetisi agama. (*Hanya identitas yang kokoh yang mampu membuka diri tanpa takut larut, Constantineanu 2013*)
- 14) **Empat Tahap Drama Pelukan dalam Bingkai Adat** Dari empat tahap pelukan yaitu membuka lengan, menunggu, menutup pelukan, dan membuka kembali, di Marinding tahap mana yang sudah dijalani secara adat dan tahap mana yang macet. (*Empat tahap drama pelukan menjadi peta jalan praktis menuju rekonsiliasi, DeJong & Peterson 2011*)
- 15) **Peran Adat dalam Menggerakkan Pelukan** Peran apa yang bisa diambil oleh tokoh adat untuk menggerakkan tahap pelukan yang macet di Marinding. (*Rekonsiliasi bukan prestasi sekali jadi melainkan proses yang terus menerus dan membutuhkan agen penggerak, Constantineanu 2013*)

PIHAK 4. KELUARGA TUAN RUMAH RAMBU SOLO'

(Anggota keluarga inti yang pernah menyelenggarakan Rambu Solo' dengan praktik dual ritual)

Bagian A. Membaca Interaksi di Ruang Ritual (RM 1, Teori Galtung)

- 1) **Sikap (*Attitude*)** Saat menyiapkan *Rambu Solo'* dengan tamu lintas agama, perasaan dan pikiran apa yang muncul ketika membayangkan dua doa atas kerbau yang sama. *(Sikap mencakup dimensi kognitif dan emosional terhadap pihak lain, Rumbi 2020)*
- 2) **Perilaku (*Behaviour*)** Tindakan apa yang Bapak/Ibu ambil sebagai keluarga tuan rumah untuk mengelola momen itu, apakah dibiarkan mengalir atau diatur sebelumnya. *(Perilaku konflik bisa langsung atau halus tergantung respon yang dipilih pihak yang terlibat, Rumbi 2020)*
- 3) **Kontradiksi (*Contradiction*)** Apa benturan paling sulit yang Bapak/Ibu rasakan sebagai keluarga, antara kewajiban adat, iman Kristen, dan rasa hormat pada saudara Muslim. *(Kontradiksi adalah akar konflik berupa nilai yang tidak bisa dipenuhi bersamaan, Rumbi 2020)*
- 4) **Kekerasan Kultural** Pernahkah keluarga Bapak/Ibu mendapat tekanan halus dari kerabat agar memilih satu cara doa saja dan menolak cara doa pihak lain. *(Kekerasan kultural dapat hadir ketika doktrin atau wacana digunakan untuk mendelegitimasi praktik kelompok lain, Galtung & Fischer 2013)*
- 5) **Konflik Laten** Sesudah acara selesai, apakah ada perasaan tidak enak atau pembicaraan tertutup di keluarga yang tidak sempat diselesaikan secara terbuka. *(Konflik laten bersembunyi di balik harmoni permukaan dan disimpan oleh norma menjaga muka, Rumbi 2020)*

Bagian B. Mencari Pijakan Dialog (RM 2, Teori Bevans)

- 6) **Imperatif Kontekstualisasi** Menurut Bapak/Ibu apakah pelaksanaan *Rambu Solo'* di keluarga harus mengikuti satu tata agama tertentu, atau perlu menyesuaikan dengan keberagaman keluarga besar. (*Kontekstualisasi adalah tuntutan teologis yang menjawab konteks nyata komunitas, Setiawan 2024*)
- 7) **Tiga Sumber Berteologi** Saat membuat keputusan tata acara, mana yang paling menentukan, kitab suci, ajaran agama, atau aturan adat Toraja yang diwariskan keluarga. (*Tiga sumber berteologi berupa kitab suci, tradisi, dan budaya/pengalaman manusia ditempatkan setara, Hutabarat 2022*)
- 8) **Negosiasi Identitas dalam Keluarga** Bila ada anggota keluarga besar yang berbeda agama, bagaimana Bapak/Ibu menjaga agar semua merasa dihormati tanpa harus mengorbankan iman pribadi. (*Identitas religius dan identitas budaya berlangsung dalam negosiasi terus menerus, Setiawan 2024*)
- 9) **Model Sintesis sebagai Tata Acara** Andai diberi kesempatan merancang ulang prosesi *ditinggoro* di keluarga Bapak/Ibu, urutan acara seperti apa yang dirasa adil bagi semua pihak. (*Model sintesis memfasilitasi dialog yang setara antara tradisi yang berbeda, Setiawan 2024*)
- 10) **Bahaya Dominasi Mayoritas** Apakah Bapak/Ibu pernah merasa pihak yang lebih banyak jumlahnya di keluarga cenderung menentukan tata acara dan pihak yang lebih sedikit hanya bisa mengikuti. (*Model sintesis rentan terhadap dominasi pihak yang lebih kuat sehingga dialog harus dijalankan dengan kewaspadaan, Setiawan 2024*)

Bagian C. Membayangkan Rekonsiliasi (RM 3, Teori Volf)

- 11) **Akar Pengalaman Rekonsiliasi** Pengalaman pribadi apa di keluarga Bapak/Ibu yang membuat Bapak/Ibu yakin bahwa rekonsiliasi memang harus

diupayakan, bukan dibiarkan. (*Teologi rekonsiliasi lahir dari pengalaman nyata, bukan dari refleksi akademis, Constantineanu 2013*)

- 12) **Eksklusi dalam Keluarga** Apakah ada anggota keluarga yang merasa disingkirkan atau kurang dihargai cara berdoanya saat *Rambu Solo'* berlangsung. (*Eksklusi adalah pembangunan identitas dengan cara menyingkirkan pihak lain, Allen 2020*)
- 13) **Identitas Terbuka dalam Relasi Keluarga** Apakah perbedaan agama dalam keluarga membuat Bapak/Ibu lebih memperkuat tembok atau justru lebih membuka diri. (*Hanya identitas yang kokoh yang mampu membuka diri tanpa rasa takut hancur, Constantineanu 2013*)
- 14) **Empat Tahap Drama Pelukan dalam Keluarga** Dari empat tahap pelukan yaitu membuka lengan, menunggu, menutup pelukan, dan membuka kembali, di tahap mana keluarga Bapak/Ibu sudah berhasil dan di tahap mana masih berat. (*Empat tahap drama pelukan menjadi peta jalan menuju rekonsiliasi yang autentik, DeJong & Peterson 2011*)
- 15) **Pelukan yang Menjaga Kebebasan** Setelah pelukan terjadi, bagaimana cara keluarga tetap memberi ruang bagi setiap anggota untuk menjalani imannya secara utuh. (*Membuka lengan kembali menegaskan bahwa pelukan tidak berarti peleburan total, identitas tetap terjaga, Constantineanu 2013*)

PIHAK 5. WARGA JEMAAT KRISTEN DAN JEMAAH MUSLIM MARINDING

(Anggota komunitas yang hadir sebagai partisipan dalam Rambu Solo')

Bagian A. Membaca Interaksi di Ruang Ritual (RM 1, Teori Galtung)

- 1) **Sikap (*Attitude*)** Saat Bapak/Ibu menyaksikan dua doa di sekitar kerbau yang sama, apa yang muncul di pikiran dan apa yang terasa di hati. *(Sikap mencakup dimensi kognitif dan emosional terhadap pihak lain, Rumbi 2020)*
- 2) **Perilaku (*Behaviour*)** Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan di momen itu, apakah ikut berdoa, mundur, mengamati saja, atau membicarakannya dengan tetangga. *(Perilaku konflik bisa langsung atau halus seperti penarikan diri dan diam, Rumbi 2020)*
- 3) **Kontradiksi (*Contradiction*)** Menurut Bapak/Ibu apa yang sebenarnya bertabrakan saat dua agama berdoa bersama atas satu kerbau yang sama. *(Kontradiksi adalah akar konflik berupa nilai yang tidak bisa dipenuhi bersamaan, Rumbi 2020)*
- 4) **Kekerasan Kultural** Adakah candaan atau cerita yang sering beredar di warga tentang ritual agama lain saat *Rambu Solo'*, dan apakah candaan itu menurut Bapak/Ibu menyakitkan jika didengar oleh pihak yang dimaksud. *(Kekerasan kultural bekerja halus lewat bahasa dan wacana yang sudah dianggap wajar, Galtung & Fischer 2013)*
- 5) **Konflik Laten** Apakah ada pembicaraan di lingkungan tetangga tentang ketidakpuasan terhadap pihak lain, tetapi tidak pernah dibawa ke forum resmi. *(Konflik laten dipelihara oleh norma kesopanan dan rasa segan untuk membawa keluhan secara terbuka, Rumbi 2020)*

Bagian B. Mencari Pijakan Dialog (RM 2, Teori Bevans)

- 6) **Imperatif Kontekstualisasi** Menurut Bapak/Ibu apakah penting bagi setiap warga untuk memikirkan ulang cara *Rambu Solo'* dilaksanakan agar lebih

ramah bagi semua agama. (*Kontekstualisasi adalah keharusan teologis yang menjawab konteks nyata, Setiawan 2024*)

- 7) **Tiga Sumber Berteologi** Saat menjalani *Rambu Solo'*, mana yang paling kuat membentuk pemahaman Bapak/Ibu antara ajaran agama, tradisi keluarga, dan adat Toraja. (*Tiga sumber berteologi berupa kitab suci, tradisi keagamaan, dan budaya ditempatkan setara, Hutabarat 2022*)
- 8) **Negosiasi Identitas** Apakah Bapak/Ibu merasa lebih dulu sebagai orang beragama atau lebih dulu sebagai orang Toraja, dan bagaimana keduanya berdialog di dalam diri Bapak/Ibu. (*Identitas religius dan identitas budaya berlangsung dalam negosiasi terus menerus, Setiawan 2024*)
- 9) **Model Sintesis dalam Praktik Warga** Apa langkah kecil yang menurut Bapak/Ibu bisa dilakukan warga biasa, bukan tokoh, untuk membuat *Rambu Solo'* menjadi ruang yang lebih nyaman bagi semua agama. (*Model sintesis memfasilitasi dialog setara dan kontribusi dapat datang dari semua tingkatan komunitas, Setiawan 2024*)
- 10) **Bahaya Romantisme Adat** Adakah bagian dari *Rambu Solo'* yang menurut Bapak/Ibu sebenarnya tidak nyaman tetapi sulit diubah karena dianggap sudah menjadi tradisi. (*Romantisme kebudayaan adalah bahaya mengidealkan tradisi seolah seluruh unsurnya baik tanpa cela, Setiawan 2024*)

Bagian C. Membayangkan Rekonsiliasi (RM 3, Teori Volf)

- 11) **Akar Pengalaman Rekonsiliasi** Cerita atau peristiwa apa di Marinding yang membuat Bapak/Ibu sadar bahwa rekonsiliasi antar agama itu penting. (*Teologi rekonsiliasi lahir dari pengalaman konflik nyata, Constantineanu 2013*)
- 12) **Eksklusi** Apakah Bapak/Ibu pernah merasa dipandang berbeda atau diperlakukan berbeda hanya karena agama, terutama di sekitar pelaksanaan

Rambu Solo'. (Eksklusi adalah pembangunan identitas dengan cara menyingkirkan pihak lain, Allen 2020)

- 13) **Identitas Terbuka** Bagi Bapak/Ibu, hidup berdampingan dengan tetangga beragama lain itu memperkuat iman atau membuat iman terasa terganggu, dan mengapa. (*Identitas yang kokoh sanggup membuka diri tanpa takut hancur, Constantineanu 2013*)
- 14) **Empat Tahap Drama Pelukan** Dari empat tahap pelukan yaitu membuka lengan, menunggu, menutup pelukan, dan membuka kembali, langkah mana yang menurut Bapak/Ibu sudah berjalan di antara warga Marinding dan langkah mana yang masih berat. (*Empat tahap drama pelukan menjadi peta jalan praktis menuju rekonsiliasi, DeJong & Peterson 2011*)
- 15) **Pelukan dalam Hidup Sehari-hari** Wujud nyata apa yang menurut Bapak/Ibu bisa menunjukkan bahwa warga Kristen dan Muslim di Marinding sudah saling memeluk tanpa harus saling melebur. (*Pelukan bukan peleburan, batas identitas tetap dijaga sehingga setiap pihak tetap menjadi dirinya, Constantineanu 2013*)

Panduan Observasi

Penelitian Membangun Dialog antar Umat Kristen dan Islam dalam Pelaksanaan *Aluk Rambu Solo'* di Marinding. Ketegangan dan Rekonsiliasi

Panduan ini disusun untuk observasi partisipan yang dilakukan tidak hanya saat pelaksanaan *Rambu Solo'*, tetapi juga dalam keseharian masyarakat Marinding sebelum, selama, dan sesudah upacara berlangsung. Tujuannya untuk membaca dinamika interaksi antarumat beragama secara menyeluruh sesuai tiga rumusan masalah dan tiga teori utama (Galtung, Bevans, Volf).

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator yang Diamati di Lapangan	Dasar Teoretis
1	Sikap Antar Pihak	Ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan reaksi spontan warga Kristen dan Muslim ketika berpapasan, beribadah, atau membicarakan agama satu sama lain dalam keseharian	Sikap mencakup dimensi kognitif dan emosional terhadap pihak lain (Galtung, Rumbi 2020)
2	Perilaku Konflik Terbuka	Tindakan langsung berupa perdebatan, protes, atau penolakan partisipasi yang muncul saat persiapan dan pelaksanaan <i>Rambu Solo'</i>	Perilaku konflik dapat berupa respon langsung yang kasat mata (Galtung, Rumbi 2020)
3	Perilaku Konflik Tersembunyi	Bentuk halus seperti menjauh, diam, menghindari kontak mata, atau menolak	Perilaku konflik bisa berupa pengucilan sosial dan penarikan diri yang halus (Galtung, Rumbi 2020)

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator yang Diamati di Lapangan	Dasar Teoretis
		undangan secara tidak langsung	
4	Kontradiksi di Ruang Ritual	Momen <i>ditinggoro</i> saat doa Kristen dan doa Islam hadir bersamaan, termasuk pengaturan posisi, waktu, dan urutan doa atas kerbau yang sama	Kontradiksi adalah akar konflik berupa nilai yang tidak bisa dipenuhi bersamaan (Galtung, Rumbi 2020)
5	Kekerasan Kultural dalam Bahasa	Candaan, sindiran, istilah lokal, atau cerita yang merendahkan praktik agama pihak lain dan sudah dianggap wajar oleh komunitas	Kekerasan kultural bekerja halus melalui bahasa yang dinormalisasi (Galtung & Fischer 2013)
6	Konflik Laten di Bawah Permukaan	Pembicaraan tertutup di warung, dapur, atau saat berkumpul informal yang menyimpan keluhan tetapi tidak pernah dibawa ke forum resmi	Konflik laten bersembunyi di balik harmoni permukaan dan dipelihara norma kesopanan (Galtung, Rumbi 2020)
7	Praktik Tiga Sumber Berteologi	Cara warga memadukan ajaran agama, tradisi keagamaan, dan nilai adat Toraja dalam keputusan	Injil, tradisi, dan budaya/pengalaman manusia adalah tiga sumber

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator yang Diamati di Lapangan	Dasar Teoretis
		keseharian seperti pernikahan, syukuran, dan kematian	berteologi yang setara (Bevans, Hutabarat 2022)
8	Negosiasi Identitas Sehari-hari	Cara warga mengidentifikasi diri sebagai Kristen Toraja atau Muslim Toraja, terutama saat memperkenalkan diri kepada orang luar atau dalam acara komunal	Identitas religius dan identitas budaya berlangsung dalam negosiasi terus menerus (Bevans, Setiawan 2024)
9	Forum <i>Ma'bisara</i> sebelum Ritual	Proses musyawarah adat sebelum <i>Rambu Solo'</i> , siapa yang hadir, topik apa yang dibahas, dan apakah isu lintas agama disentuh atau dihindari	Ma'bisara adalah ruang dialog dengan mediasi yang sejalan dengan kerangka resolusi konflik (Rumbi 2020)
10	Praktik Akomodasi Lintas Agama	Bentuk penyesuaian konkret seperti penyediaan makanan halal, urutan doa, atau pengaturan tempat yang menghormati keberagaman tamu	Model sintesis adalah jalan tengah yang menyeimbangkan tradisi dan konteks (Bevans, Patiara dkk. 2024)

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator yang Diamati di Lapangan	Dasar Teoretis
11	Dominasi atau Kesenjangan Pihak	Siapa yang biasanya memimpin keputusan tata acara, apakah keputusan diambil setara atau cenderung didominasi mayoritas	Model sintesis rentan terhadap dominasi pihak yang lebih kuat (Bevans, Setiawan 2024)
12	Tanda Eksklusi Antar Komunitas	Pembatasan partisipasi, pemisahan tempat, atau perbedaan perlakuan yang menyiratkan satu pihak menyingkirkan pihak lain	Eksklusi adalah pembangunan identitas dengan cara menyingkirkan pihak lain (Volf, Allen 2020)
13	Tanda Identitas Terbuka	Wujud konkret keterbukaan seperti saling mengundang ke acara keluarga, hadir di rumah ibadah pihak lain, atau membantu persiapan ritual lintas agama	Identitas yang kokoh sanggup membuka diri tanpa takut hancur (Volf, Constantineanu 2013)
14	Tahap Drama Pelukan yang Berlangsung	Tindakan nyata yang menunjukkan tahap membuka lengan, menunggu, menutup pelukan, atau membuka kembali, baik dalam ritual maupun keseharian warga	Empat tahap drama pelukan menjadi peta jalan menuju rekonsiliasi autentik (Volf, DeJong & Peterson 2011)

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator yang Diamati di Lapangan	Dasar Teoretis
15	Wujud Pelukan Tanpa Peleburan	Praktik hidup berdampingan yang menjaga identitas masing-masing, misalnya saling membantu di acara adat tanpa melebur tata cara ibadah	Membuka lengan kembali menegaskan pelukan bukan peleburan, identitas tetap terjaga (Volf, Constantineanu 2013)

TRANSKRIP WAWANCARA

PIHAK 1. PEMUKA GEREJA KRISTEN

Nama : Pdt. YT

Pekerjaan : Pendeta Gereja Toraja

Bagian A. Membaca Interaksi di Ruang Ritual (RM 1, Teori Galtung)

1. **Sikap (*Attitude*)** Saat doa Islam dilakukan di dekat kerbau yang baru saja didoakan secara Kristen, apa yang muncul di pikiran dan apa yang terasa di hati Bapak/Ibu. (*Sikap mencakup dimensi kognitif berupa cara berpikir tentang pihak lain dan dimensi emosional berupa perasaan terhadap pihak lain, Pakpahan dkk. 2020*)

Jawaban: Saya secara pribadi merasa bahwa, setiap doa itu penting bagi yang memanjatkannya. Tapi kalau sesuatu yang sudah didoakan oleh satu pihak lalu didoakan lagi oleh pihak lain dengan tujuan ‘mengganti’, itu bisa terasa seperti tidak menghargai doa yang pertama. Karena doa yang sudah dipanjatkan dengan iman kami seolah dianggap belum cukup. Toleransi yang sehat juga berarti menghormati doa dan keyakinan pihak lain, bukan menyimpannya.

2. **Perilaku (*Behaviour*)** Tindakan nyata apa yang biasanya muncul dari pihak gereja saat momen itu, apakah berupa protes terbuka, diam, atau dibahas sesudah acara. (*Perilaku konflik bisa langsung dan terlihat, atau halus dan*

tersembunyi seperti pengucilan sosial dan penolakan partisipasi pihak lain, Pakpahan dkk. 2020)

Jawaban: Di beberapa tempat biasanya tidak ada respon, dianggap sudah biasa. Tetapi di beberapa tempat juga diklarifikasi kepada pihak keluarga atau yang melakukan kegiatan tersebut.

3. **Kontradiksi (*Contradiction*)** Menurut Bapak/Ibu nilai iman Kristen yang mana yang sulit hadir bersamaan dengan nilai Islam atas satu kerbau yang sama. (*Kontradiksi adalah akar konflik berupa tujuan, kepentingan, atau nilai yang tidak bisa dipenuhi bersamaan, sedangkan sikap dan perilaku adalah metakonflik, Pakpahan dkk. 2020*).

Jawaban: Nilai iman Kristen yang menjadi titik perbedaan ketika berhadapan dengan nilai Islam atas satu kerbau yang sama adalah pemahaman tentang subyek doa dan cara mendekat kepada Tuhan. Bagi umat Kristen, doa selalu diarahkan kepada Allah Bapa melalui Yesus Kristus. Ini adalah inti pengakuan iman Kristen. Sementara dalam Islam, doa dipanjatkan langsung kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran tauhid. Perbedaannya bukan pada kerbaunya, tapi pada makna spiritual dari doa itu sendiri. Karena itu, bagi orang Kristen akan sulit untuk menggabungkan atau menyamakan kedua bentuk doa tersebut

dalam satu tindakan, karena hal itu bisa mengaburkan identitas iman masing-masing.

4. **Kekerasan Kultural.** Adakah cara bicara di lingkungan jemaat yang memberi cap kurang baik pada ritual saudara Muslim, dan apakah cara bicara itu sudah dianggap wajar. (*Kekerasan kultural bekerja melalui agama, ideologi, dan bahasa untuk mengubah warna moral suatu tindakan dari yang salah menjadi dapat diterima, Galtung & Fischer 2013*)

Jawaban: Ada sebagian orang yang karena merasa tidak nyaman, biasanya akan berkata: “Kalau tidak mau makan daging yang sudah didoakan secara Kristen, ya tidak perlu makan dari kerbau yang dipotong itu.” Apakah ucapan seperti itu wajar atau tidak, memang tergantung cara pandang masing-masing orang. Tapi perlu disadari, kalimat seperti itu berpotensi menumbuhkan benih intoleransi dalam masyarakat, jika tidak disampaikan dengan hati-hati.

5. **Konflik Laten** Di balik kerukunan yang tampak saat Rambu Solo', ketegangan apa yang sebenarnya disimpan banyak warga jemaat tetapi jarang diucapkan terbuka. (*Konflik laten bersembunyi di balik ketenangan semu yang dijaga oleh norma kesopanan dan rasa segan, Pakpahan dkk. 2020*)

Jawaban: Kadang masyarakat memilih diam karena proses pengambilan keputusan dan pembagian kerbau yang dipotong lebih banyak dikendalikan oleh tokoh-tokoh tertentu. Akibatnya, mekanisme pembagian tidak selalu

berjalan sesuai dengan adat dan kebiasaan yang seharusnya berlaku. Ketidakpuasan ini sering disimpan karena ada norma kesopanan dan rasa segan terhadap tokoh masyarakat, sehingga ketegangan tidak diungkapkan secara terbuka.

Bagian B. Mencari Pijakan Dialog (RM 2, Teori Bevans)

6. **Imperatif Kontekstualisasi** Menurut Bapak/Ibu apakah iman Kristen di Toraja perlu berdialog dengan adat Rambu Solo', atau adat itu lebih baik dipisahkan demi menjaga kemurnian iman. (*Kontekstualisasi teologi adalah keharusan teologis, bukan pilihan, karena Sabda yang menjelma adalah cara Injil bertemu kebudayaan manusia, Setiawan 2024*)

Jawaban: Ya, iman Kristen di Toraja perlu berdialog dengan adat Rambu Solo', bukan dipisahkan. Kontekstualisasi memang keharusan teologis, karena Injil yang adalah Sabda yang menjadi manusia harus bertemu dengan kebudayaan tempat ia diberitakan. Melalui dialog yang terbuka dan berlangsung dalam waktu, potensi perselisihan dapat diminimalkan, sekaligus dibangun pemahaman bersama untuk menemukan batas-batas yang saling dimengerti dan dihormati antara iman dan adat.

7. **Tiga Sumber Berteologi** Saat memaknai Rambu Solo', mana yang paling kuat menuntun Bapak/Ibu antara Alkitab, ajaran gereja, dan nilai adat Toraja, dan bagaimana ketiganya bertemu di dalam diri Bapak/Ibu. (*Bevans menempatkan Injil, tradisi, dan budaya/pengalaman manusia sebagai tiga sumber berteologi yang setara, bukan hierarkis, Hutabarat 2022*)

Jawaban: Karena nilai adat Toraja sudah dihidupi masyarakat secara turun-temurun, adat menjadi sumber yang paling berpengaruh dalam memaknai Rambu Solo' bagi saya. Namun ajaran gereja dan Alkitab juga turut membentuk cara pandang saya, sehingga dari keduanya saya biasanya mengkritisi unsur adat yang tidak menuntun pada damai sejahtera. Dalam diri saya, ketiganya bertemu lewat refleksi: adat memberi kerangka praktik, Alkitab dan ajaran gereja memberi tolok ukur iman.

8. **Negosiasi Identitas** Pernahkah Bapak/Ibu merasa terjepit antara menjadi Kristen yang taat dan Toraja yang baik, dan bagaimana cara Bapak/Ibu menyeimbangkannya. (*Identitas religius dan identitas budaya bukan dua hal yang harus saling meniadakan tetapi dapat hidup berdampingan dan saling memperkaya, Setiawan 2024*)

Jawaban: Hampir tidak pernah, karena adat dan budaya Toraja yang saya jalani selalu diletakkan dalam bingkai iman Kristen. Dengan cara itu, identitas

sebagai orang Kristen dan identitas sebagai orang Toraja bisa berjalan berdampingan tanpa harus saling meniadakan.

9. **Model Sintesis sebagai Jalan Tengah** Bila Bapak/Ibu boleh merancang ulang prosesi *ditinggoro*, bagian mana yang dipertahankan secara Kristen dan bagian mana yang dibuka bagi kehadiran saudara Muslim. (*Model sintesis menjadi jalan tengah yang menyeimbangkan pengalaman masa kini dengan Kitab Suci dan tradisi tanpa salah satu mendominasi, Setiawan 2024*)

Jawaban: Menurut saya, bagian yang dipertahankan atau dibiasakan secara Kristen adalah doa sebelum *ma'tinggoro tedong* dilakukan. Sementara itu, ruang yang dibuka bagi saudara Muslim adalah: jika masih ada kerbau lain yang akan dipotong, maka melalui pembicaraan dengan keluarga, dapat diambil dari kerbau lainnya tersebut dapat diberikan untuk dipotong sesuai tata cara Muslim.

10. **Bahaya Romantisme Budaya** Adakah bagian dari adat Toraja yang menurut Bapak/Ibu sebenarnya bermasalah secara teologi tetapi sudah dianggap suci sehingga sulit dikoreksi. (*Bevans memperingatkan adanya bahaya romantisme kebudayaan yaitu kecenderungan mengidealisasi budaya lokal seolah seluruh unsurnya baik tanpa cela, Setiawan 2024*)

Jawaban: Ada kecenderungan dalam adat Toraja untuk menganggap seluruh rangkaian Rambu Solo' sebagai sesuatu yang tidak boleh diubah sama sekali. Bahaya romantisme budaya muncul ketika unsur-unsur tertentu yang bertentangan dengan nilai Injil, seperti pemborosan atau tekanan sosial, tetap dipertahankan hanya karena sudah dianggap suci sejak lama, sehingga sulit dikoreksi secara teologis.

Bagian C. Membayangkan Rekonsiliasi (RM 3, Teori Volf)

11. **Akar Pengalaman Rekonsiliasi** Pengalaman konkret apa di Buntu Marinding yang menurut Bapak/Ibu paling kuat mendorong kebutuhan akan rekonsiliasi antara Kristen dan Islam. *(Teologi rekonsiliasi tidak lahir dari ruang kelas tetapi dari pengalaman konflik nyata yang menuntut respons teologis, Constantineanu 2013)*

Jawaban: Pengalaman paling kuat yang mendorong kebutuhan rekonsiliasi antara Kristen dan Islam di Buntu Marinding adalah *ma'kombongan* bersama para *to parengnge'* dari Tongkonan Sangpulo Dua. Lewat pertemuan itu, konflik dan ketegangan yang pernah terjadi bisa dibicarakan secara terbuka dalam bingkai adat, sehingga menjadi dasar nyata bagi upaya membangun kembali relasi dan damai antara umat Kristen dan Muslim.

12. **Eksklusi** Apakah identitas Kristen di Buntu Marinding sering dibangun dengan cara membedakan diri dari Islam, atau ada cara lain yang lebih sehat. *(Akar banyak konflik justru terletak pada konstruksi identitas eksklusif yaitu identitas yang dibangun dengan cara mendefinisikan dan menyingkirkan pihak lain, Allen 2020)*

Jawaban: Berdasarkan pengamatan saya, identitas Kristen di Buntu Marinding kadang masih dibangun dengan cara membedakan diri dari Islam. Contohnya, ada oknum yang terkesan menghindari makan bersama karena khawatir makanan atau wadahnya tidak steril menurut pandangan Islam.

13. **Identitas Terbuka** Bagi Bapak/Ibu apakah kehadiran Islam dalam Rambu Solo' terasa mengancam iman, atau justru memperkuat karena harus menegaskan jati diri. *(Hanya identitas yang kokoh yang mampu membuka diri tanpa takut hancur, sebaliknya identitas yang terlalu kaku akan menutup tembok dan yang terlalu cair akan larut, Constantineanu 2013)*

Jawaban: Kehadiran Islam dalam Rambu Solo' tidak mengancam iman, justru bisa memperkuat jati diri Kristen jika identitas kita kokoh. Ancaman muncul ketika identitas terlalu kaku sehingga menutup diri.

14. **Empat Tahap Drama Pelukan** Volf menggambarkan rekonsiliasi seperti pelukan dalam empat tahap, yaitu membuka lengan, menunggu respon, menutup pelukan, dan membuka lengan kembali. Tahap mana yang sudah dijalani gereja di Buntu Marinding dan tahap mana yang masih berat. (*Empat tahap drama pelukan menjadi peta jalan praktis menuju rekonsiliasi yang autentik, DeJong & Peterson 2011*)

Jawaban: Menurut saya tahapan yang sedang dijalani adalah menunggu respon, dalam hal ini sabar, memberi ruang pihak lain merespon.

15. **Pelukan Bukan Peleburan** Setelah pelukan terjadi, bagaimana cara gereja tetap menjaga identitas Kristen agar tidak melebur menjadi sama dengan Islam. (*Membuka lengan kembali menegaskan bahwa pelukan tidak berarti peleburan total, identitas masing-masing tetap terjaga, Constantineanu 2013*)

Jawaban: Cara yang dapat ditempuh menurut saya adalah memperkuat komunikasi dan relasi tanpa mengaburkan batas teologis. Gereja perlu terus menegaskan ajaran iman Kristen secara terbuka, sambil tetap menghargai Islam sebagai mitra dialog. Dengan begitu, pelukan menjadi bentuk rekonsiliasi, bukan peleburan identitas.

PIHAK 1. PEMUKA GEREJA KRISTEN

Nama : Pdt. FSP

Pekerjaan : Pendeta Gereja Toraja

Bagian A. Membaca Interaksi di Ruang Ritual (RM 1, Teori Galtung)

1. **Sikap (Attitude)** Saat doa Islam dilakukan di dekat kerbau yang baru saja didoakan secara Kristen, apa yang muncul di pikiran dan apa yang terasa di hati Bapak/Ibu. *(Sikap mencakup dimensi kognitif berupa cara berpikir tentang pihak lain dan dimensi emosional berupa perasaan terhadap pihak lain, Pakpahan dkk. 2020)*
yang muncul dalam pikiran saat itu adalah perasaan kecewa karena ada kesan bahwa doa yang telah dilakukan oleh pihak Kristen tidak benar sehingga harus mengulangi dengan keyakinan yang lain. Yang muncul dalam pikiran saat itu sebagai pendeta marah dan jengkel bahwa tidaklah baik jika ritual yang sementara dilakukan dijalani oleh dua keyakinan (di pabullei Aluk) yang nota bene yang meninggal ini dan semua anaknya menganut agama Kristen.
2. **Perilaku (Behaviour)** Tindakan nyata apa yang biasanya muncul dari pihak gereja saat momen itu, apakah berupa protes terbuka, diam, atau dibahas sesudah acara. *(Perilaku konflik bisa langsung dan terlihat, atau halus dan tersembunyi seperti pengucilan sosial dan penolakan partisipasi pihak lain, Pakpahan dkk. 2020)* *tindakan yang kami lakukan sebagai gereja setelah momen itu*

adalah memberikan klarifikasi secara terbuka atau duduk bersama bahwa tindakan itu agak keliru jika tidak dilakukan sesuai dengan kebiasaan yang telah disepakati sesuai dengan kenyamanan si mati. Dalam pertemuan klarifikasi itu semua memberi pandangan. Kenapa langsung di klarifikasi karena prsesi masih akan berlanjut, agar cara yang tidak sesuai dengan kebiasaan tidak terjadi secara berulang².

3. **Kontradiksi (Contradiction)** Menurut Bapak/Ibu nilai iman Kristen yang mana yang sulit hadir bersamaan dengan nilai Islam atas satu kerbau yang sama. *(Kontradiksi adalah akar konflik berupa tujuan, kepentingan, atau nilai yang tidak bisa dipenuhi bersamaan, sedangkan sikap dan perilaku adalah metakonflik, Pakpahan dkk. 2020)* Menurut pemahaman kami bahwa tidak ada ukuran untuk menilai iman Kristen atau islam dalam sebuah kegiatan namun kehadiran kedua kenyamanan itu harus memahami untuk menjaga toleransi diantara umat beragama. Saling menghargai satu dengan yang lain. Dengan toleransi diantara umata beragama maka kehadiran akan menjadi sebuah kekayaan dan penghiburan bagi segenap keluarga yang berduka.
4. **Kekerasan Kultural** Adakah cara bicara di lingkungan jemaat yang memberi cap kurang baik pada ritual saudara Muslim, dan apakah cara bicara itu sudah dianggap wajar. *(Kekerasan kultural bekerja melalui agama, ideologi, dan bahasa untuk mengubah warna moral suatu tindakan dari yang salah menjadi dapat diterima,*

Galtung & Fischer 2013). Cara yang kami lakukan sudah sewajarnya karena di beberapa kedukaan sudah beberapa kali terjadi namun tidak ada yang berani untuk memberi klarifikasi sehingga cara-cara tersebut hanya konsumsi beberapa orang. Cara kami menyampaikan klarifikasi ini sangat baik sehingga tidak ada kesan untuk memojokkan atau mencap kurang baik. Kalaupun mungkin nada bicara yang agak tegas sebagai bentuk penolakan akan cara yang di lakukan tersebut.

5. **Konflik Laten** Di balik kerukunan yang tampak saat Rambu Solo', ketegangan apa yang sebenarnya disimpan banyak warga jemaat tetapi jarang diucapkan terbuka. *(Konflik laten bersembunyi di balik ketenangan semu yang dijaga oleh norma kesopanan dan rasa segan, Pakpahan dkk. 2020) ketegangan yang disimpan banyak warga jemaat tetapi jarang diucapkan adalah ketika ada kegiatan baik rambu solo maupun rambu tuka yang tidak lagi berjalan sesuai dengan kebiasaan yang di lakukan masing2 agama. Pada saat melihat praktek yang tidak lagi benar sesuai dengan kebiasaan itu melukai keyakinan warga jemaat. Hal ini terkadang tidak disampaikan karena adanya ketakutan bagi pemimpin yang dipandang terhormat.*

Bagian B. Mencari Pijakan Dialog (RM 2, Teori Bevans)

6. **Imperatif Kontekstualisasi** Menurut Bapak/Ibu apakah iman Kristen di Toraja perlu berdialog dengan adat Rambu Solo', atau adat itu lebih baik

dipisahkan demi menjaga kemurnian iman. (*Kontekstualisasi teologi adalah keharusan teologis, bukan pilihan, karena Sabda yang menjelma adalah cara Injil bertemu kebudayaan manusia, Setiawan 2024*) **jika dipahami praktek adat rambu solo' sesungguhnya berjalan bersama dengan iman Kristen. Karena itu dalam sebuah kegiatan rambu solo' setiap acara yang sedang berlangsung didasarkan pada keyakinan iman Kristen. Dan itu sangat nyata sebelum kegiatan di lakukan diadakan musyawarah bersama dengan pemangku adat, topareng' tokoh2 agama agar pada pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik sesuai dengn keyakinan si mati. Karena itu adat dan keyakinan tidak bisa dipisahkan, namun adat harus berjalan didalam terang firman Tuhan.**

7. **Tiga Sumber Berteologi** Saat memaknai Rambu Solo', mana yang paling kuat menuntun Bapak/Ibu antara Alkitab, ajaran gereja, dan nilai adat Toraja, dan bagaimana ketiganya bertemu di dalam diri Bapak/Ibu. (*Bevans menempatkan Injil, tradisi, dan budaya/pengalaman manusia sebagai tiga sumber berteologi yang setara, bukan hierarkis, Hutabarat 2022*) **alkitab, ajaran gereja, dan nilai adat toraja memiliki nilai yang setara, karena ketiganya berjalan di didalam terang firman Tuhan melalui Alkitab.**
8. **Negosiasi Identitas** Pernahkah Bapak/Ibu merasa terjepit antara menjadi Kristen yang taat dan Toraja yang baik, dan bagaimana cara Bapak/Ibu

menyeimbangkannya. (*Identitas religius dan identitas budaya bukan dua hal yang harus saling meniadakan tetapi dapat hidup berdampingan dan saling memperkaya, Setiawan 2024*) **pada dasarnya masyarakat toraja sangat taat dan setia pada adat dan budaya toraja. Seiring dengan masuknya injil sebagai keyakinan yang disebut Kristen bagi penganutnya di toraja maka tidak terjepit atau terbebani karena pada dasarnya masyarakat memahami untuk menjalaninya sesuai dengan kemampuan atau apa yang ada pada diri mereka.**

9. **Model Sintesis sebagai Jalan Tengah** Bila Bapak/Ibu boleh merancang ulang prosesi *ditinggoro*, bagian mana yang dipertahankan secara Kristen dan bagian mana yang dibuka bagi kehadiran saudara Muslim. (*Model sintesis menjadi jalan tengah yang menyeimbangkan pengalaman masa kini dengan Kitab Suci dan tradisi tanpa salah satu mendominasi, Setiawan 2024*) **prosesi *ma'tinggoro* dalam acar kematian itu sudah ada sejak nenek moyang orang toraja. Namun perlu di ketahui bahwa masing2 daerah punya kebiasaan2 *ma'tinggoro tedong*. Di marinding secara khusus *ma'tinggoro* di pesta kematian itu telah di sepakati bahwa jika orang Kristen itu masih memegang kebiasaan *ma'tinggoro tedong*. Karena kita hidup di negara yang pluralis maka ada yang di lakukan oleh orang islam sesuai dengan cara dan kebiasaannya sebagai bentuk toleransi yang juga hadir sebagai bagian dari keluarga. Namun yang terjadi dalam**

pesta kematian ini semua di lakukan oleh agama muslim dengan ritulanya yang sesungguhnya kegiatan ini penganutnya semua beragama kekristenan.

- 10. Bahaya Romantisme Budaya** Adakah bagian dari adat Toraja yang menurut Bapak/Ibu sebenarnya bermasalah secara teologi tetapi sudah dianggap suci sehingga sulit dikoreksi. *(Bevans memperingatkan adanya bahaya romantisme kebudayaan yaitu kecenderungan mengidealisasi budaya lokal seolah seluruh unsurnya baik tanpa cela, Setiawan 2024)* **saya kira ada beberapa adat budaya toraja yang mestinya bermasalah secara teologi namun dianggap suci seperti adu kerbau yang didalamnya terjadi judi.**

Bagian C. Membayangkan Rekonsiliasi (RM 3, Teori Volf)

- 11. Akar Pengalaman Rekonsiliasi** Pengalaman konkret apa di Marinding yang menurut Bapak/Ibu paling kuat mendorong kebutuhan akan rekonsiliasi antara Kristen dan Islam. *(Teologi rekonsiliasi tidak lahir dari ruang kelas tetapi dari pengalaman konflik nyata yang menuntut respons teologis, Constantineanu 2013)* **salah satu cara untuk membangun rekonsiliasi adalah keduanya harus menjunjung tinggi toleransi diantara umat beragama. Dan keduanya harus sadar dan menerima bahwa keduanya berbeda. Dalam perbedaanlah harus membangun kesepahaman serta batasan bagi keduanya.**
- 12. Eksklusi** Apakah identitas Kristen di Marinding sering dibangun dengan cara membedakan diri dari Islam, atau ada cara lain yang lebih sehat. *(Akar banyak*

konflik justru terletak pada konstruksi identitas eksklusif yaitu identitas yang dibangun dengan cara mendefinisikan dan menyingkirkan pihak lain, Allen 2020)

Pada dasarnya penganut agama Kristen dan islam di marinding menerima bahwa mereka berbeda dalam hal keyakinan, namun tidak ad acara yang di bangun untuk melihat perbedaan karena penganut agama islam dan kristen berjalan bersama dan hidup rukun. Hal itu di tandai dengan adanya sikap gotong royong, selalu bersama dalam setiap kegiatan.

13. **Identitas Terbuka** Bagi Bapak/Ibu apakah kehadiran Islam dalam Rambu Solo' terasa mengancam iman, atau justru memperkuat karena harus menegaskan jati diri. *(Hanya identitas yang kokoh yang mampu membuka diri tanpa takut hancur, sebaliknya identitas yang terlalu kaku akan menutup tembok dan yang terlalu cair akan larut, Constantineanu 2013)* *kehadiran islam dalam kegiatan rambu solo' tidaklah dilihat sebagai ancaman karena dengan kehadiran agama yang lain semakin memperkuat rasa kekeluargaan namun yang perlu adalah sikap toleransi umat beragama yang perlu dijunjung tinggi. Mencampur aduk keyakinan dalam setiap kegiatan itu akan membuat sekat yang pada akhirnya menjadikan salah satu keyakinan merasa menang bahkan lebih dari yang lain.*

14. **Empat Tahap Drama Pelukan** Volf menggambarkan rekonsiliasi seperti pelukan dalam empat tahap, yaitu membuka lengan, menunggu respon,

menutup pelukan, dan membuka lengan kembali. Tahap mana yang sudah dijalani gereja di Marinding dan tahap mana yang masih berat. (*Empat tahap drama pelukan menjadi peta jalan praktis menuju rekonsiliasi yang autentik, DeJong & Peterson 2011*) *cara yang kami lakukan untuk untuk membuat rekonsiliasi adalah membuka lengan. Dimana praktek ma'tinggoro tedong dilakukan sebagai pihak gereja harus langsung menyampaikannya agar tidak berkelanjutan dal kegiatan selanjutnya. Membuka lengan berarti adad keberanian untuk menyelesaikan setiap persoalan dan pihak lain menerima untuk memperbaiki jika hal yang dilakukan adalah sebuah kekeliruan. Setelah kejadian itu dalam beberapa kegiatan ranbu solo' masih ada niat melakukannya tetapi pihak pemerintahpun terlibat sebagai mediator sehingga tidak lagi di lakukan. Dan setelah pihak gereja berani unutk membuka persoalan ini saudara di muslim pun tidak lagi melakukannya artinya dia teriama dengan baik. Dan tahapan yang paling sulit atau berat adalah menunggu respon.*

15. **Pelukan Bukan Peleburan** Setelah pelukan terjadi, bagaimana cara gereja tetap menjaga identitas Kristen agar tidak melebur menjadi sama dengan Islam. (*Membuka lengan kembali menegaskan bahwa pelukan tidak berarti peleburan total, identitas masing-masing tetap terjaga, Constantineanu 2013*) *gereja harus berdiri pada keyakinan bahwa apa yang telah kita sepakati itulah yang*

akan kita terapkan karena setiap kegiatan yang dirancang dilakukan berdasarkan keyakinan Kristen. Disitulah identitas kita sebagai orang Kristen.

PIHAK 2. PEMUKA AGAMA ISLAM

Nama : Ustad AT

Pekerjaan : Ustad

(Imam atau Tokoh Muslim Marinding)

Bagian A. Membaca Interaksi di Ruang Ritual (RM 1, Teori Galtung)

- 1) **Sikap (*Attitude*)** Saat Bapak/Ibu diminta atau memilih berdoa di dekat kerbau yang sudah didoakan secara Kristen, apa yang pertama kali muncul di pikiran dan apa yang terasa di hati. *(Sikap mencakup dimensi kognitif berupa cara berpikir tentang pihak lain dan dimensi emosional berupa perasaan terhadap pihak lain, Pakpahan dkk. 2020)*

Jawaban :

- kalau orang kristen yang meninggal atau diupacarakan tentunya yang memegang peranan memimpin doa adalah orang Kristen
- Kalau orang Islam yang meninggal, tentunya orang Islam yang memegang peranan adalah orang Islam sebagai pemimpin do'a
- Yang lain boleh berdoa di tempat masing-masing (berdoa dalam hati) sesuai keyakinan karena Tuhan Maha mengetahui apa yang kita lakukan

- Heranlah kalau sudah didoakan oleh orang beragama tertentu lalu muncul lagi orang beragama lain, akan menimbulkan pertanyaan

2) **Perilaku (*Behaviour*)** Tindakan apa yang biasanya Bapak/Ibu pilih di momen itu, apakah ada hal yang sengaja disesuaikan, dihindari, atau didiamkan agar tidak menimbulkan keributan. (*Perilaku konflik bisa berupa respon langsung maupun bentuk halus seperti penolakan partisipasi atau penarikan diri dari ruang publik, Pakpahan dkk. 2020*)

Jawaban : Yang dihindari adalah kalau kerbau itu dipotong oleh orang kafir. Kafir adalah orang yang tidak mengenal Tuhan sang Pencipta langit dan bumi serta segala isinya

3) **Kontradiksi (*Contradiction*)** Apa nilai keislaman yang menurut Bapak/Ibu paling sulit dipenuhi bersamaan dengan tata cara Kristen atas kerbau yang sama. (*Kontradiksi sebagai akar konflik berupa nilai yang tidak bisa dipenuhi bersamaan oleh pihak yang terlibat, Pakpahan dkk. 2020*)

Jawaban : Nilai-nilai keislaman yang perlu dipenuhi adalah

- Kalau kerbau akan dipotong supaya diikat biar tidak lari kalau tidak langsung mati dan tersiksa
- Tempat kerjanya dipisahkan / ditsendirikan

4) **Kekerasan Kultural** Pernahkah Bapak/Ibu merasa kehadiran umat Muslim dalam Rambu Solo' dipandang seperti tamu yang menumpang dan bukan

pelaku utama. *(Kekerasan kultural bekerja secara halus dan tidak disadari karena telah dinormalisasi oleh wacana yang berkembang dalam komunitas, Galtung & Fischer 2013)*

Jawaban : Tidak pernah menurut saya

- 5) **Konflik Laten** Di luar acara ritual, ketegangan kecil apa yang Bapak/Ibu rasakan tetapi jarang dibicarakan terbuka antara komunitas Muslim dan Kristen di Marinding. *(Konflik laten dipelihara oleh norma sosial tentang harmoni dan rasa segan untuk mengungkapkan ketidakpuasan, Pakpahan dkk. 2020)*

Jawaban : Tidak ada

Bagian B. Mencari Pijakan Dialog (RM 2, Teori Bevans)

- 6) **Imperatif Kontekstualisasi** Menurut Bapak/Ibu apakah Islam di Toraja perlu berdialog dengan adat Rambu Solo', atau cukup mengambil jarak agar tidak tercampur. *(Kontekstualisasi adalah tuntutan teologis yang berlaku bagi setiap pelaku iman, prinsip ini relevan lintas agama, Setiawan 2024)*

Jawaban : Menurut saya, tidak perlu, cukup saling mengerti dan saling menghargai

- 7) **Tiga Sumber Berteologi** Saat memaknai keterlibatan dalam Rambu Solo', mana yang paling menuntun Bapak/Ibu antara Al-Qur'an dan Sunnah, tradisi keislaman lokal, atau nilai adat Toraja sebagai orang Toraja. *(Tiga sumber*

berteologi berupa kitab suci, tradisi keagamaan, dan budaya/pengalaman manusia ditempatkan sebagai sumber yang setara, Hutabarat 2022)

Jawaban : Yang dijadikan tuntunan dan kewajiban adalah

- Dimandikan
- Dibungkus atau dikafani
- Disholatkan
- Diantar ke kuburan

Sedangkan kalau Sunnah dikerjakan dapat pahala, kalau tidak dikerjakan tidak berdosa

Sedangkan adat, kalau cocok dengan agama dikembangkan dan kalau tidak cocok dengan agama Islam dikesampingkan

- 8) **Negosiasi Identitas** Bagaimana Bapak/Ibu menjalani identitas sebagai Muslim sekaligus Toraja, dan adakah momen ketika keduanya terasa saling menarik ke arah berlawanan. *(Identitas religius dan identitas budaya berlangsung dalam negosiasi terus menerus tanpa harus saling meniadakan, Setiawan 2024)*

Jawaban : Kuncinya adalah toleransi

- 9) **Model Sintesis sebagai Jalan Tengah** Praktik *Rambu Solo'* Aluk to Sallang sudah menjadi salah satu jalan tengah. Menurut Bapak/Ibu apakah pola serupa bisa dirancang khusus untuk momen *ditinggoro* di Marinding, dan

seperti apa gambarannya. (*Model sintesis mencari jalan tengah yang setara antara tradisi yang berbeda, Patiara dkk. 2024; Setiawan 2024*)

Jawaban : kunci pemotongan adalah bagaimana caranya supaya kerbau yang akan dipotong cepat mati dan tidak menderita dan dipotong dengan menyebut nama Tuhan yang Maha Pencipta

10) **Bahaya Romantisme Budaya** Adakah bagian dari adat Toraja yang menurut Bapak/Ibu sebenarnya bermasalah secara syariat tetapi sudah dianggap biasa sehingga sulit ditolak. (*Romantisme kebudayaan adalah bahaya mengidealkan budaya lokal seolah seluruh unturnya baik tanpa cela, Setiawan 2024*)

Jawaban : Yang bermasalah secara syari'at agama:

- Pesta berlebihan
- Harusnya orang miskin yang diberikan bukan orang kaya
- Harusnya orang capek yang diberikan yang sewajarnya, bukan orang duduk-duduk.

Bagian C. Membayangkan Rekonsiliasi (RM 3, Teori Volf)

11) **Akar Pengalaman Rekonsiliasi** Pengalaman konkret apa di Marinding yang paling kuat menunjukkan bahwa rekonsiliasi antara Muslim dan Kristen memang dibutuhkan. (*Teologi rekonsiliasi lahir dari pengalaman konflik nyata, bukan dari refleksi akademis semata, Constantineanu 2013*)

Jawaban : untu sementara menurut saya ,masih normal

12) **Eksklusi** Apakah identitas Muslim di Marinding sering dibangun dengan cara membedakan diri dari Kristen, atau ada cara lain yang lebih sehat. (*Identitas eksklusif dibangun dengan cara mendefinisikan dan menyingkirkan pihak lain, dan inilah akar banyak konflik, Allen 2020*)

Jawaban : Dalam cara beribadah pasti berbeda tapi tetap berkolaborasi sebagai anggota masyarakat Marinding

13) **Identitas Terbuka** Bagi Bapak/Ibu hadir di tengah ritual yang sangat dipengaruhi tata cara Kristen, apakah itu mengancam keimanan atau justru mempertegas siapa diri Muslim Toraja. (*Identitas yang kokoh sanggup membuka diri tanpa takut hancur, sebaliknya identitas yang rapuh akan membangun tembok pemisah, Constantineanu 2013*)

Jawaban : Tidak mengancam karena tata ibadahnya tidak mengganggu

14) **Empat Tahap Drama Pelukan** Dalam empat tahap pelukan Volf yaitu membuka lengan, menunggu, menutup pelukan, dan membuka lengan kembali, di tahap mana umat Muslim Marinding sudah siap dan di tahap mana masih berat. (*Empat tahap drama pelukan menjadi peta jalan menuju rekonsiliasi yang autentik, DeJong & Peterson 2011*)

Jawaban : kosong

15) **Pelukan yang Setara** Apa yang dibutuhkan dari pihak Kristen agar pelukan rekonsiliasi terasa setara, bukan satu pihak yang menumpang pihak lain.

(Menunggu adalah pengakuan atas kebebasan dan martabat pihak lain, pelukan yang dipaksakan bukanlah pelukan tetapi penaklukan, DeJong & Peterson 2011)

Jawaban : toleransi antara Islam dan Kristen

PIHAK 2. PEMUKA AGAMA ISLAM

Nama : Ustad TJ

Pekerjaan : Guru Agama

(Imam atau Tokoh Muslim Marinding)

Bagian A. Membaca Interaksi di Ruang Ritual (RM 1, Teori Galtung)

- 1) **Sikap (*Attitude*)** Saat Bapak/Ibu diminta atau memilih berdoa di dekat kerbau yang sudah didoakan secara Kristen, apa yang pertama kali muncul di pikiran dan apa yang terasa di hati. *(Sikap mencakup dimensi kognitif berupa cara berpikir tentang pihak lain dan dimensi emosional berupa perasaan terhadap pihak lain, Pakpahan dkk. 2020)*

Jawaban :

- **Ada perasaan aneh dan bertanya-tanya**
- 2) **Perilaku (*Behaviour*)** Tindakan apa yang biasanya Bapak/Ibu pilih di momen itu, apakah ada hal yang sengaja disesuaikan, dihindari, atau didiamkan agar tidak menimbulkan keributan. *(Perilaku konflik bisa berupa respon langsung maupun bentuk halus seperti penolakan partisipasi atau penarikan diri dari ruang publik, Pakpahan dkk. 2020)*

Jawaban : Berusaha menjaga sikap saling menghormati. Ada beberapa hal yang memang sengaja saya hindari misalnya membicarakan tentang perbedaan tata cara doa atau yang menyinggung pihak yang lain

- 3) **Kontradiksi (*Contradiction*)** Apa nilai keislaman yang menurut Bapak/Ibu paling sulit dipenuhi bersamaan dengan tata cara Kristen atas kerbau yang sama. (*Kontradiksi sebagai akar konflik berupa nilai yang tidak bisa dipenuhi bersamaan oleh pihak yang terlibat, Pakpahan dkk. 2020*)

Jawaban : Nilai-nilai keislaman yang paling sulit dipenuhi adalah

- **Menjaga perasaan semua pihak**
- **Walaupun kerbaunya sama, saya tetap menghargai doa dari orang Kristen**

- 4) **Kekerasan Kultural** Pernahkah Bapak/Ibu merasa kehadiran umat Muslim dalam Rambu Solo' dipandang seperti tamu yang menumpang dan bukan pelaku utama. (*Kekerasan kultural bekerja secara halus dan tidak disadari karena telah dinormalisasi oleh wacana yang berkembang dalam komunitas, Galtung & Fischer 2013*)

Jawaban : Sejauh ini, tidak. Karena kami tetap diterima dengan baik dan diberi kesempatan untuk menjalankan peran sesuai yang kami bisa.

- 5) **Konflik Laten** Di luar acara ritual, ketegangan kecil apa yang Bapak/Ibu rasakan tetapi jarang dibicarakan terbuka antara komunitas Muslim dan

Kristen di Marinding. *(Konflik laten dipelihara oleh norma sosial tentang harmoni dan rasa segan untuk mengungkapkan ketidakpuasan, Pakpahan dkk. 2020)*

Jawaban : Yang sering terjadi saya lihat, bukan pertengkaran tetapi pembicaraan di belakang. Ada yang kurang setuju dengan sikap tertentu tetapi memilih diam di depan demi menjaga hubungan baik.

Bagian B. Mencari Pijakan Dialog (RM 2, Teori Bevans)

- 6) **Imperatif Kontekstualisasi** Menurut Bapak/Ibu apakah Islam di Toraja perlu berdialog dengan adat Rambu Solo', atau cukup mengambil jarak agar tidak tercampur. *(Kontekstualisasi adalah tuntutan teologis yang berlaku bagi setiap pelaku iman, prinsip ini relevan lintas agama, Setiawan 2024)*

Jawaban : Menurut saya, perlu berdialog, tetapi masing-masing tetap berpegang pada keyakinannya. Adat boleh dihormati tetapi tidak mengubah ajaran agama.

- 7) **Tiga Sumber Berteologi** Saat memaknai keterlibatan dalam Rambu Solo', mana yang paling menuntun Bapak/Ibu antara Al-Qur'an dan Sunnah, tradisi keislaman lokal, atau nilai adat Toraja sebagai orang Toraja. *(Tiga sumber berteologi berupa kitab suci, tradisi keagamaan, dan budaya/pengalaman manusia ditempatkan sebagai sumber yang setara, Hutabarat 2022)*

Jawaban : Bagi saya, Al-quran dan Sunnah tetap nomor satu., namun sebagai orang Toraja saya tetap menghargai adat.

- 8) **Negosiasi Identitas** Bagaimana Bapak/Ibu menjalani identitas sebagai Muslim sekaligus Toraja, dan adakah momen ketika keduanya terasa saling menarik ke arah berlawanan. (*Identitas religius dan identitas budaya berlangsung dalam negosiasi terus menerus tanpa harus saling meniadakan, Setiawan 2024*)

Jawaban : menurut saya, menjadi muslin dan orang Toraja tidak masalah. Kalau ada perbedaan adat dan agama, saya lebih memilih mengikuti ajaran Islam, tetapi tetap menghormati adat dan orang-orang yang menjalankannya.

- 9) **Model Sintesis sebagai Jalan Tengah** Praktik *Rambu Solo'* Aluk to Sallang sudah menjadi salah satu jalan tengah. Menurut Bapak/Ibu apakah pola serupa bisa dirancang khusus untuk momen *ditinggoro* di Marinding, dan seperti apa gambarannya. (*Model sintesis mencari jalan tengah yang setara antara tradisi yang berbeda, Patiara dkk. 2024; Setiawan 2024*)

Jawaban : saya piker tidak apa-apa ada pola yang disepakati bersama. Yang penting tidak ada pihak yang merasa dipaksa mengikuti cara ibadah agama lain

- 10) **Bahaya Romantisme Budaya** Adakah bagian dari adat Toraja yang menurut Bapak/Ibu sebenarnya bermasalah secara syariat tetapi sudah dianggap biasa sehingga sulit ditolak. (*Romantisme kebudayaan adalah bahaya mengidealkan budaya lokal seolah seluruh unsurnya baik tanpa cela, Setiawan 2024*)

Jawaban : Saya pikir, ada hal dalam adat yang secara agama Islam kurang sesuai namun sulit untuk menolak karena sudah menjadi tradisi turun temurun.

Bagian C. Membayangkan Rekonsiliasi (RM 3, Teori Volf)

- 11) **Akar Pengalaman Rekonsiliasi** Pengalaman konkret apa di Marinding yang paling kuat menunjukkan bahwa rekonsiliasi antara Muslim dan Kristen memang dibutuhkan. *(Teologi rekonsiliasi lahir dari pengalaman konflik nyata, bukan dari refleksi akademis semata, Constantineanu 2013)*

Jawaban : saya melihat pentingnya rekonsiliasi supaya tidak ada saling mencurigai dan juga saling pandang enteng.

- 12) **Eksklusi** Apakah identitas Muslim di Marinding sering dibangun dengan cara membedakan diri dari Kristen, atau ada cara lain yang lebih sehat. *(Identitas eksklusif dibangun dengan cara mendefinisikan dan menyingkirkan pihak lain, dan inilah akar banyak konflik, Allen 2020)*

Jawaban : Ada sebagian kecil yang terlihat menegaskan identitas dengan menunjukkan perbedaan, tetapi yang lebih bagus menurut saya adalah dengan memperkuat iman masing-masing tanpa mengorbankan pihak lain.

- 13) **Identitas Terbuka** Bagi Bapak/Ibu hadir di tengah ritual yang sangat dipengaruhi tata cara Kristen, apakah itu mengancam keimanan atau justru mempertegas siapa diri Muslim Toraja. *(Identitas yang kokoh sanggup membuka*

diri tanpa takut hancur, sebaliknya identitas yang rapuh akan membangun tembok pemisah, Constantineanu 2013)

Jawaban : Tidak mengancam keimanan karena saya melihatnya sebagai kesempatan untuk belajar hidup berdampingan.

- 14) **Empat Tahap Drama Pelukan** Dalam empat tahap pelukan Volf yaitu membuka lengan, menunggu, menutup pelukan, dan membuka lengan kembali, di tahap mana umat Muslim Marinding sudah siap dan di tahap mana masih berat. *(Empat tahap drama pelukan menjadi peta jalan menuju rekonsiliasi yang autentik, DeJong & Peterson 2011)*

Jawaban : yang sudah siap yaitu : tahap membuka lengan dan menunggu
Sedangkan tahap yang masih berat yakni menutup pelukan dan membuka lengan kembali

- 15) **Pelukan yang Setara** Apa yang dibutuhkan dari pihak Kristen agar pelukan rekonsiliasi terasa setara, bukan satu pihak yang menumpang pihak lain. *(Menunggu adalah pengakuan atas kebebasan dan martabat pihak lain, pelukan yang dipaksakan bukanlah pelukan tetapi penaklukan, DeJong & Peterson 2011)*

Jawaban : menurut saya, yang dibutuhkan adalah saling menghargai peran masing-masing dan komunikasi yang baik.

PIHAK 3. TOKOH ADAT TORAJA

Nama : EB

Pekerjaan : PNS

Bagian A. Membaca Interaksi di Ruang Ritual (RM 1, Teori Galtung)

- 1) **Sikap (Attitude) Antar Pihak** Selama Bapak menyaksikan Rambu Solo' di Marinding, sikap seperti apa yang Bapak baca dari pihak Kristen dan dari pihak Muslim saat dua doa hadir bersamaan. *(Sikap mencakup dimensi kognitif dan emosional yang sering tidak diutarakan secara terbuka, Pakpahan dkk. 2020)*

Jawaban : intoleransi yang dapat merusak kerukunan antar hidup beragama dan memicu konflik

- 2) **Perilaku (Behaviour) yang Berulang** Pola tindakan apa yang sering Bapak amati berulang kali di momen *ditinggoro*, misalnya siapa yang berbicara duluan, siapa yang menyingkir, atau siapa yang diam. *(Perilaku konflik kerap muncul dalam bentuk halus seperti pengaturan posisi, jarak, dan urutan, Pakpahan dkk. 2020)*

Jawaban : Panitia Pelaksana Rambu Solo' dan To Parengnge' (pemangku adat)

- 3) **Kontradiksi (Contradiction) yang Diamati** Sebagai pemuka adat yang berdiri di tengah, menurut Bapak apa sebenarnya akar masalah yang membuat dua

ritual atas kerbau yang sama terasa tidak klop. (*Galtung memakai pola C-A-B yaitu mulai dari kontradiksi sebagai akar, lalu sikap, lalu perilaku, Pakpahan dkk. 2020*)

Jawaban : Sosialisasi adat yang tidak\kurang sehingga dalam menegakkan adat sulit tertanam di masyarakat

- 4) **Kekerasan Kultural** Adakah kata, ungkapan, atau cerita lama di Toraja yang sebenarnya merendahkan salah satu pihak tetapi sudah dianggap wajar dan tidak terasa lagi sebagai sindiran. (*Kekerasan kultural bekerja jangka panjang lewat bahasa dan wacana yang dinormalisasi, Galtung & Fischer 2013*)

Jawaban : Sudah menjadi kebiasaan turun temurun sejak nenek moyang (tempon nene' to dolota pa, disituran-turananni)

- 5) **Konflik Laten di Bawah Permukaan** Rambu Solo' sering disebut sebagai bukti kerukunan Toraja. Sebagai orang yang melihat dari dalam, ketegangan diam-diam apa yang sebenarnya hidup di bawah permukaan itu. (*Tiga lapisan kekerasan adalah langsung di permukaan, struktural di tengah, dan kultural pada lapisan terdalam, Pakpahan dkk. 2020*)

Jawaban : persaingan strata sosial

Bagian B. Mencari Pijakan Dialog (RM 2, Teori Bevans)

- 6) **Adat sebagai Sumber Ketiga** Nilai *Aluk Todolo* atau kearifan Toraja yang mana yang menurut Bapak paling kuat dapat menampung perbedaan iman Kristen

dan Islam dalam satu ritual. (*Budaya dan pengalaman manusia adalah tempat sah Allah berkarya dan sumber teologis yang setara dengan kitab suci dan tradisi, Hutabarat 2022*)

Jawaban :

Misa' kada dipotua pantan kada dipomate

Siangga' (saling menghargai)

- 7) ***Ma'bisara sebagai Mekanisme Negosiasi*** Apakah forum *ma'bisara* sebelum Rambu Solo' biasa digunakan untuk membicarakan tata cara lintas-agama, atau hanya soal teknis adat. (*Ma'bisara menyediakan ruang dialog dengan mediasi yang sejalan dengan kerangka resolusi konflik, Pakpahan dkk. 2020*)

Jawaban : *ma'bisara/ ma'kombongan itu perlu karena akan melahirkan masyarakat untuk mufakat*

- 8) ***Negosiasi Identitas*** Bagaimana Bapak melihat orang Toraja yang menjalankan iman Kristen atau Islam tetapi tetap setia pada adat, apakah keduanya bisa hidup berdampingan tanpa saling mengancam. (*Identitas religius dan identitas budaya bukan harus saling meniadakan, Setiawan 2024*)

Jawaban : *keduanya bisa berjalan berdampingan jikasaling menghargai*

- 9) ***Model Sintesis sebagai Rancangan Ritual*** Andai Bapak diminta merancang protokol pelaksanaan *ditinggoro* yang menghormati Kristen dan Islam sekaligus tetap setia pada nilai adat, bagian mana yang tidak boleh diutak-atik

dan bagian mana yang masih bisa dinegosiasi. (*Model sintesis menjaga keseimbangan antara tradisi masa lalu dengan konteks masa kini, Setiawan 2024*)

Jawaban :

Harus berjalan sesuai dengan adat setempat, dengan mempertimbangkan kedua kepercayaan (Islam dan Kristen)

- 10) **Bahaya Dominasi Budaya** Apakah Bapak pernah merasa adat Toraja dipakai oleh kelompok tertentu untuk menekan kelompok lain dalam pelaksanaan Rambu Solo'. (*Model sintesis memiliki kelemahan berupa kerentanan terhadap dominasi budaya yang lebih kuat, Setiawan 2024*)

Jawaban : *ya, karena sudah mulai menampakkan kekayaan bukan bercermin pada ritual adat yang seharusnya*

Bagian C. Membayangkan Rekonsiliasi (RM 3, Teori Volf)

- 11) **Akar Pengalaman Rekonsiliasi** Peristiwa nyata apa di Marinding yang menurut Bapak menunjukkan bahwa rekonsiliasi tidak boleh ditunda lagi. (*Teologi rekonsiliasi lahir dari pengalaman konflik nyata, Constantineanu 2013*)

Jawaban : *Ma'tinggoro tedong, ma'badong allo (di siang hari) asal dilakukan tanpa melihat layak atau tidak*

- 12) **Eksklusi** Apakah Bapak melihat ada upaya dari salah satu pihak agama untuk menyingkirkan praktik pihak lain dalam Rambu Solo'. (*Eksklusi adalah konstruksi identitas dengan cara menyingkirkan pihak lain, Allen 2020*)

Jawaban : Perlu waspada sebelum terjadi

- 13) **Identitas Toraja sebagai Identitas Bersama** Apakah identitas orang Toraja, terlepas dari agamanya, masih cukup kokoh untuk merangkul perbedaan Kristen dan Islam, atau identitas itu sendiri sudah retak oleh kompetisi agama. *(Hanya identitas yang kokoh yang mampu membuka diri tanpa takut larut, Constantineanu 2013)*

Jawaban : Tongkonan sebagai symbol persatuan, misa' kada (sehati/sepakat) gotong royong seperti pada pembuatan pondok (lantang)

- 14) **Empat Tahap Drama Pelukan dalam Bingkai Adat** Dari empat tahap pelukan yaitu membuka lengan, menunggu, menutup pelukan, dan membuka kembali, di Marinding tahap mana yang sudah dijalani secara adat dan tahap mana yang macet. *(Empat tahap drama pelukan menjadi peta jalan praktis menuju rekonsiliasi, DeJong & Peterson 2011)*

Jawaban : Yang sudah berjalan :

- **Membuka lengan**
- **Menutup lengan**

Yang belum maksimal :

- Menunggu
- Membuka lengan kembali

- 15) **Peran Adat dalam Menggerakkan Pelukan** Peran apa yang bisa diambil oleh tokoh adat untuk menggerakkan tahap pelukan yang macet di Marinding. *(Rekonsiliasi bukan prestasi sekali jadi melainkan proses yang terus menerus dan membutuhkan agen penggerak, Constantineanu 2013)*
- Jawaban : musyawarah (ma'kombongan)*

PIHAK 3. TOKOH ADAT TORAJA

Nama : MS

Pekerjaan : Tani

Jabatan : Parengnge'

Bagian A. Membaca Interaksi di Ruang Ritual (RM 1, Teori Galtung)

- 1) **Sikap (*Attitude*) Antar Pihak** Selama Bapak menyaksikan Rambu Solo' di Marinding, sikap seperti apa yang Bapak baca dari pihak Kristen dan dari pihak Muslim saat dua doa hadir bersamaan. (*Sikap mencakup dimensi kognitif dan emosional yang sering tidak diutarakan secara terbuka, Pakpahan dkk. 2020*)

Jawaban : kecewa tetapi sulit untuk berbicara

- 2) **Perilaku (*Behaviour*) yang Berulang** Pola tindakan apa yang sering Bapak amati berulang kali di momen *ditinggoro*, misalnya siapa yang berbicara duluan, siapa yang menyingkir, atau siapa yang diam. (*Perilaku konflik kerap muncul dalam bentuk halus seperti pengaturan posisi, jarak, dan urutan, Pakpahan dkk. 2020*)

Jawaban : Ketua Panitia bersama tokoh adat (*toma'pana'ta'*)

- 3) **Kontradiksi (*Contradiction*) yang Diamati** Sebagai pemuka adat yang berdiri di tengah, menurut Bapak apa sebenarnya akar masalah yang membuat dua ritual atas kerbau yang sama terasa tidak klop. (*Galtung memakai pola C-A-B*)

yaitu mulai dari kontradiksi sebagai akar, lalu sikap, lalu perilaku, Pakpahan dkk.

2020)

Jawaban : kurangnya sosialisasi atau penjelasan terhadap jenis ritual

- 4) **Kekerasan Kultural** Adakah kata, ungkapan, atau cerita lama di Toraja yang sebenarnya merendahkan salah satu pihak tetapi sudah dianggap wajar dan tidak terasa lagi sebagai sindiran. *(Kekerasan kultural bekerja jangka panjang lewat bahasa dan wacana yang dinormalisasi, Galtung & Fischer 2013)*

Jawaban : alasan utama yang sering muncul adalah bahwa memang sudah seperti itu sejak nenek moyang

- 5) **Konflik Laten di Bawah Permukaan** Rambu Solo' sering disebut sebagai bukti kerukunan Toraja. Sebagai orang yang melihat dari dalam, ketegangan diam-diam apa yang sebenarnya hidup di bawah permukaan itu. *(Tiga lapisan kekerasan adalah langsung di permukaan, struktural di tengah, dan kultural pada lapisan terdalam, Pakpahan dkk. 2020)*

Jawaban : persaingan strata sosial

Bagian B. Mencari Pijakan Dialog (RM 2, Teori Bevens)

- 6) **Adat sebagai Sumber Ketiga** Nilai *Aluk Todolo* atau kearifan Toraja yang mana yang menurut Bapak paling kuat dapat menampung perbedaan iman Kristen dan Islam dalam satu ritual. *(Budaya dan pengalaman manusia adalah tempat sah*

Allah berkarya dan sumber teologis yang setara dengan kitab suci dan tradisi, Hutabarat 2022)

Jawaban :

saling menghargai (siangga')

Pemali

- 7) **Ma'bisara sebagai Mekanisme Negosiasi** Apakah forum *ma'bisara* sebelum Rambu Solo' biasa digunakan untuk membicarakan tata cara lintas-agama, atau hanya soal teknis adat. (*Ma'bisara menyediakan ruang dialog dengan mediasi yang sejalan dengan kerangka resolusi konflik, Pakpahan dkk. 2020*)

Jawaban : yang paling dominan adalah adat

- 8) **Negosiasi Identitas** Bagaimana Bapak melihat orang Toraja yang menjalankan iman Kristen atau Islam tetapi tetap setia pada adat, apakah keduanya bisa hidup berdampingan tanpa saling mengancam. (*Identitas religius dan identitas budaya bukan harus saling meniadakan, Setiawan 2024*)

Jawaban : tetap berjalan dengan baik berdasarkan kasianggaran (saling menghargai)

- 9) **Model Sintesis sebagai Rancangan Ritual** Andai Bapak diminta merancang protokol pelaksanaan *ditinggoro* yang menghormati Kristen dan Islam sekaligus tetap setia pada nilai adat, bagian mana yang tidak boleh diutak-atik

dan bagian mana yang masih bisa dinegosiasi. (*Model sintesis menjaga keseimbangan antara tradisi masa lalu dengan konteks masa kini, Setiawan 2024*)

Jawaban :

Kristen : ditinggoro. Kalau Islam : disembelih (digere')

Kuncinya adalah sesuai agama dari almarhum atau almarhuma (situru' aluk natibambangngi)

- 10) **Bahaya Dominasi Budaya** Apakah Bapak pernah merasa adat Toraja dipakai oleh kelompok tertentu untuk menekan kelompok lain dalam pelaksanaan Rambu Solo'. (*Model sintesis memiliki kelemahan berupa kerentanan terhadap dominasi budaya yang lebih kuat, Setiawan 2024*)

Jawaban : tidak. Tetapiakhir-akhir ini sudah mulai muncul menonjolkan apa yang mereka miliki (kadenan) yang merupakan persaingan tidak sehat

Bagian C. Membayangkan Rekonsiliasi (RM 3, Teori Volf)

- 11) **Akar Pengalaman Rekonsiliasi** Peristiwa nyata apa di Marinding yang menurut Bapak menunjukkan bahwa rekonsiliasi tidak boleh ditunda lagi. (*Teologi rekonsiliasi lahir dari pengalaman konflik nyata, Constantineanu 2013*)

Jawaban : saat ritual adat tidak berjalan sesuai dengan Aluk si mati (natibambangngi)

12) **Eksklusi** Apakah Bapak melihat ada upaya dari salah satu pihak agama untuk menyingkirkan praktik pihak lain dalam Rambu Solo'. (*Eksklusi adalah konstruksi identitas dengan cara menyingkirkan pihak lain, Allen 2020*)

Jawaban : Perlu kewapadaan

13) **Identitas Toraja sebagai Identitas Bersama** Apakah identitas orang Toraja, terlepas dari agamanya, masih cukup kokoh untuk merangkul perbedaan Kristen dan Islam, atau identitas itu sendiri sudah retak oleh kompetisi agama. (*Hanya identitas yang kokoh yang mampu membuka diri tanpa takut larut, Constantineanu 2013*)

Jawaban : masih tetap terpelihara (saling menghargai)

14) **Empat Tahap Drama Pelukan dalam Bingkai Adat** Dari empat tahap pelukan yaitu membuka lengan, menunggu, menutup pelukan, dan membuka kembali, di Marinding tahap mana yang sudah dijalani secara adat dan tahap mana yang macet. (*Empat tahap drama pelukan menjadi peta jalan praktis menuju rekonsiliasi, DeJong & Peterson 2011*)

Jawaban : Yang sudah berjalan :

- **Membuka lengan**
- **Menutup lengan**

Yang belum maksimal :

- **Menunggu**

- Membuka lengan kembali

15) **Peran Adat dalam Menggerakkan Pelukan** Peran apa yang bisa diambil oleh tokoh adat untuk menggerakkan tahap pelukan yang macet di Marinding.

(Rekonsiliasi bukan prestasi sekali jadi melainkan proses yang terus menerus dan membutuhkan agen penggerak, Constantineanu 2013)

Jawaban : mendorong agar memperbanyak ruang dialog (kombongan kalua')

PIHAK 3. TOKOH ADAT TORAJA

Nama : MSP

Pekerjaan : Tani

Bagian A. Membaca Interaksi di Ruang Ritual (RM 1, Teori Galtung)

- 1) **Sikap (*Attitude*) Antar Pihak** Selama Bapak menyaksikan Rambu Solo' di Marinding, sikap seperti apa yang Bapak baca dari pihak Kristen dan dari pihak Muslim saat dua doa hadir bersamaan. (*Sikap mencakup dimensi kognitif dan emosional yang sering tidak diutarakan secara terbuka, Pakpahan dkk. 2020*)

Jawaban kecewa dan merasa tidak dihargai

- 2) **Perilaku (*Behaviour*) yang Berulang** Pola tindakan apa yang sering Bapak amati berulang kali di momen *ditinggoro*, misalnya siapa yang berbicara duluan, siapa yang menyingkir, atau siapa yang diam. (*Perilaku konflik kerap muncul dalam bentuk halus seperti pengaturan posisi, jarak, dan urutan, Pakpahan dkk. 2020*)

Jawaban : tokoh agama muslim dan kristen

- 3) **Kontradiksi (*Contradiction*) yang Diamati** Sebagai pemuka adat yang berdiri di tengah, menurut Bapak apa sebenarnya akar masalah yang membuat dua ritual atas kerbau yang sama terasa tidak klop. (*Galtung memakai pola C-A-B*)

yaitu mulai dari kontradiksi sebagai akar, lalu sikap, lalu perilaku, Pakpahan dkk.

2020)

Jawaban : ada pihak/golongan tertentu yang tidak menghargai agama tertentu

- 4) **Kekerasan Kultural** Adakah kata, ungkapan, atau cerita lama di Toraja yang sebenarnya merendahkan salah satu pihak tetapi sudah dianggap wajar dan tidak terasa lagi sebagai sindiran. (*Kekerasan kultural bekerja jangka panjang lewat bahasa dan wacana yang dinormalisasi, Galtung & Fischer 2013*)

Jawaban : ya ada

- 5) **Konflik Laten di Bawah Permukaan** Rambu Solo' sering disebut sebagai bukti kerukunan Toraja. Sebagai orang yang melihat dari dalam, ketegangan diam-diam apa yang sebenarnya hidup di bawah permukaan itu. (*Tiga lapisan kekerasan adalah langsung di permukaan, struktural di tengah, dan kultural pada lapisan terdalam, Pakpahan dkk. 2020*)

Jawaban : kepentingan agama tertentu

Bagian B. Mencari Pijakan Dialog (RM 2, Teori Bevans)

- 6) **Adat sebagai Sumber Ketiga** Nilai *Aluk Todolo* atau kearifan Toraja yang mana yang menurut Bapak paling kuat dapat menampung perbedaan iman Kristen dan Islam dalam satu ritual. (*Budaya dan pengalaman manusia adalah tempat sah*

Allah berkarya dan sumber teologis yang setara dengan kitab suci dan tradisi, Hutabarat 2022)

Jawaban :

Kebersamaan dalam satu tongkonan

- 7) ***Ma'bisara sebagai Mekanisme Negosiasi*** Apakah forum *ma'bisara* sebelum Rambu Solo' biasa digunakan untuk membicarakan tata cara lintas-agama, atau hanya soal teknis adat. (*Ma'bisara menyediakan ruang dialog dengan mediasi yang sejalan dengan kerangka resolusi konflik, Pakpahan dkk. 2020*)

Jawaban: ya

- 8) ***Negosiasi Identitas*** Bagaimana Bapak melihat orang Toraja yang menjalankan iman Kristen atau Islam tetapi tetap setia pada adat, apakah keduanya bisa hidup berdampingan tanpa saling mengancam. (*Identitas religius dan identitas budaya bukan harus saling meniadakan, Setiawan 2024*)

Jawaban : bisa! Asal saling menghormati/menghargai

- 9) ***Model Sintesis sebagai Rancangan Ritual*** Andai Bapak diminta merancang protokol pelaksanaan *ditinggoro* yang menghormati Kristen dan Islam sekaligus tetap setia pada nilai adat, bagian mana yang tidak boleh diutak-atik dan bagian mana yang masih bisa dinegosiasi. (*Model sintesis menjaga keseimbangan antara tradisi masa lalu dengan konteks masa kini, Setiawan 2024*)

Jawaban :

Tradisi ma'tinggoro

- 10) **Bahaya Dominasi Budaya** Apakah Bapak pernah merasa adat Toraja dipakai oleh kelompok tertentu untuk menekan kelompok lain dalam pelaksanaan Rambu Solo'. (*Model sintesis memiliki kelemahan berupa kerentanan terhadap dominasi budaya yang lebih kuat, Setiawan 2024*)

Jawaban : ya,

Bagian C. Membayangkan Rekonsiliasi (RM 3, Teori Volf)

- 11) **Akar Pengalaman Rekonsiliasi** Peristiwa nyata apa di Marinding yang menurut Bapak menunjukkan bahwa rekonsiliasi tidak boleh ditunda lagi. (*Teologi rekonsiliasi lahir dari pengalaman konflik nyata, Constantineanu 2013*)

Jawaban : Rambu Solo'

- 12) **Eksklusi** Apakah Bapak melihat ada upaya dari salah satu pihak agama untuk menyingkirkan praktik pihak lain dalam Rambu Solo'. (*Eksklusi adalah konstruksi identitas dengan cara menyingkirkan pihak lain, Allen 2020*)

Jawaban : Perlu waspada sebelum terjadi

- 13) **Identitas Toraja sebagai Identitas Bersama** Apakah identitas orang Toraja, terlepas dari agamanya, masih cukup kokoh untuk merangkul perbedaan Kristen dan Islam, atau identitas itu sendiri sudah retak oleh kompetisi agama. (*Hanya identitas yang kokoh yang mampu membuka diri tanpa takut larut, Constantineanu 2013*)

Jawaban : Tongkonan sebagai symbol persatuan,

- 14) **Empat Tahap Drama Pelukan dalam Bingkai Adat** Dari empat tahap pelukan yaitu membuka lengan, menunggu, menutup pelukan, dan membuka kembali, di Marinding tahap mana yang sudah dijalani secara adat dan tahap mana yang macet. *(Empat tahap drama pelukan menjadi peta jalan praktis menuju rekonsiliasi, DeJong & Peterson 2011)*

Jawaban :

- 15) **Peran Adat dalam Menggerakkan Pelukan** Peran apa yang bisa diambil oleh tokoh adat untuk menggerakkan tahap pelukan yang macet di Marinding. *(Rekonsiliasi bukan prestasi sekali jadi melainkan proses yang terus menerus dan membutuhkan agen penggerak, Constantineanu 2013)*

Jawaban : kembali melihat kebiasaan-kebiasaan yang selama ini sudah dilakukan yang sesuai dengan adat yang diwariskan oleh pendahulu-pendahulu kita

PIHAK 4. KELUARGA TUAN RUMAH RAMBU SOLO'

Nama : DTB

(Anggota keluarga inti yang pernah menyelenggarakan Rambu Solo' dengan praktik dual ritual)

Bagian A. Membaca Interaksi di Ruang Ritual (RM 1, Teori Galtung)

- 1) **Sikap (*Attitude*)** Saat menyiapkan Rambu Solo' dengan tamu lintas agama, perasaan dan pikiran apa yang muncul ketika membayangkan dua doa atas kerbau yang sama. *(Sikap mencakup dimensi kognitif dan emosional terhadap pihak lain, Pakpahan dkk. 2020)*

Jawaban : keluarga tidak setuju, bahkan bergejolak dengan hati nurani sendiri

- 2) **Perilaku (*Behaviour*)** Tindakan apa yang Bapak/Ibu ambil sebagai keluarga tuan rumah untuk mengelola momen itu, apakah dibiarkan mengalir atau diatur sebelumnya. *(Perilaku konflik bisa langsung atau halus tergantung respon yang dipilih pihak yang terlibat, Pakpahan dkk. 2020)*

Jawaban : mempercayakan sepenuhnya kepada pendeta demi menjaga lancarnya acara rambu solo' orang tua kekasih

- 3) **Kontradiksi (*Contradiction*)** Apa benturan paling sulit yang Bapak/Ibu rasakan sebagai keluarga, antara kewajiban adat, iman Kristen, dan rasa

hormat pada saudara Muslim. (*Kontradiksi adalah akar konflik berupa nilai yang tidak bisa dipenuhi bersamaan, Pakpahan dkk. 2020*)

Jawaban : benturan yang paling sulit adalah ketika kerbau yang ditinggoro pada acara pemakaman orang tua kami harus didoakan oleh 2 agama yang berbeda dan juga sudah tidak sejalan dengan adat kebiasaan selama ini. Kami ingin tetap setia pada iman masing-masing, tetapi juga tidak ingin pihak yang lain merasa tidak dihargai

- 4) **Kekerasan Kultural** Pernahkah keluarga Bapak/Ibu mendapat tekanan halus dari kerabat agar memilih satu cara doa saja dan menolak cara doa pihak lain.

(*Kekerasan kultural dapat hadir ketika doktrin atau wacana digunakan untuk mendelegitimasi praktik kelompok lain, Galtung & Fischer 2013*)

Jawaban : tidak pernah. Hanya sangat kaget melihat hal yang tidak seperti biasanya terjadi

- 5) **Konflik Laten** Sesudah acara selesai, apakah ada perasaan tidak enak atau pembicaraan tertutup di keluarga yang tidak sempat diselesaikan secara terbuka. (*Konflik laten bersembunyi di balik harmoni permukaan dan disimpan oleh norma menjaga muka, Pakpahan dkk. 2020*)

Jawaban : ya, ada beberapa keluarga yang merasa kurang puas karena sampai saat ini belum ada penjelasan mengapa hal itu dilakukan pada upacara pemakaman orang tua kami

Bagian B. Mencari Pijakan Dialog (RM 2, Teori Bevans)

- 6) **Imperatif Kontekstualisasi** Menurut Bapak/Ibu apakah pelaksanaan Rambu Solo' di keluarga harus mengikuti satu tata agama tertentu, atau perlu menyesuaikan dengan keberagaman keluarga besar. *(Kontekstualisasi adalah tuntutan teologis yang menjawab konteks nyata komunitas, Setiawan 2024)*

Jawaban : sebaiknya mengikuti agama yang dianut si mati dan tetap melibatkan keluarga yang berbeda agama dalam bagian-bagian adat yang tidak bertentangan dengan keyakinan si mati

- 7) **Tiga Sumber Berteologi** Saat membuat keputusan tata acara, mana yang paling menentukan, kitab suci, ajaran agama, atau aturan adat Toraja yang diwariskan keluarga. *(Tiga sumber berteologi berupa kitab suci, tradisi, dan budaya/pengalaman manusia ditempatkan setara, Hutabarat 2022)*

Jawaban : saat membuat acara, tata cara yang paling menentukan adalah agama, kitab suci dan adat setempat

- 8) **Negosiasi Identitas dalam Keluarga** Bila ada anggota keluarga besar yang berbeda agama, bagaimana Bapak/Ibu menjaga agar semua merasa dihormati tanpa harus mengorbankan iman pribadi. *(Identitas religius dan identitas budaya berlangsung dalam negosiasi terus menerus, Setiawan 2024)*

Jawaban : Menghormati agama orang lain tanpa mengorbankan iman pribadi

- 9) **Model Sintesis sebagai Tata Acara** Andai diberi kesempatan merancang ulang prosesi *ma'tinggoro* di keluarga Bapak/Ibu, urutan acara seperti apa yang dirasa adil bagi semua pihak. (*Model sintesis memfasilitasi dialog yang setara antara tradisi yang berbeda, Setiawan 2024*)

Jawaban : prosesi ma'tinggoro sesuai dengan agama yang meninggal dan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku yang telah diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang.

- 10) **Bahaya Dominasi Mayoritas** Apakah Bapak/Ibu pernah merasa pihak yang lebih banyak jumlahnya di keluarga cenderung menentukan tata acara dan pihak yang lebih sedikit hanya bisa mengikuti. (*Model sintesis rentan terhadap dominasi pihak yang lebih kuat sehingga dialog harus dijalankan dengan kewaspadaan, Setiawan 2024*)

Jawaban : tidak pernah. Karena justru yang minoritas yang secara diam-diam memasukkan tata cara mereka (memasukkan kepentingan-kepentingan pribadi) bahwa mereka mampu mengarahkan sesuai dengan keyakinannya

Bagian C. Membayangkan Rekonsiliasi (RM 3, Teori Volf)

- 11) **Akar Pengalaman Rekonsiliasi** Pengalaman pribadi apa di keluarga Bapak/Ibu yang membuat Bapak/Ibu yakin bahwa rekonsiliasi memang harus diupayakan, bukan dibiarkan. (*Teologi rekonsiliasi lahir dari pengalaman nyata, bukan dari refleksi akademis, Constantineanu 2013*)

Jawaban : Rekonsiliasi harus dibangun melalui dialog, dan saling menghormati supaya hubungan dalam keluarga tidak semakin renggang dan saling mencurigai. Juga untuk mengatasi supaya apa yang menimbulkan konflik tidak membudaya di tengah-tengah masyarakat luas

- 12) **Eksklusi dalam Keluarga** Apakah ada anggota keluarga yang merasa disingkirkan atau kurang dihargai cara berdoanya saat Rambu Solo' berlangsung. (Eksklusi adalah pembangunan identitas dengan cara menyingkirkan pihak lain, Allen 2020)

Jawaban : iya ada, dan sangat menolak karena di luar dari ekspektasi keluarga.

- 13) **Identitas Terbuka dalam Relasi Keluarga** Apakah perbedaan agama dalam keluarga membuat Bapak/Ibu lebih memperkuat tembok atau justru lebih membuka diri. (Hanya identitas yang kokoh yang mampu membuka diri tanpa rasa takut hancur, Constantineanu 2013)

Jawaban : tetap memperkuat batas iman, tetapi tetap saling menghormati dan menerima perbedaan

- 14) **Empat Tahap Drama Pelukan dalam Keluarga** Dari empat tahap pelukan yaitu membuka lengan, menunggu, menutup pelukan, dan membuka kembali, di tahap mana keluarga Bapak/Ibu sudah berhasil dan di tahap mana

masih berat. (*Empat tahap drama pelukan menjadi peta jalan menuju rekonsiliasi yang autentik, DeJong & Peterson 2011*)

Jawaban : Tahap yang sudah cukup berhasil adalah membuka lengan dan menunggu

Tahap yang masih berat adalah menutup pelukan dan membuka kembali.

- 15) **Pelukan yang Menjaga Kebebasan** Setelah pelukan terjadi, bagaimana cara keluarga tetap memberi ruang bagi setiap anggota untuk menjalani imannya secara utuh. (*Membuka lengan kembali menegaskan bahwa pelukan tidak berarti peleburan total, identitas tetap terjaga, Constantineanu 2013*)

Jawaban : tetap menjaga dan memelihara toleransi

PIHAK 5. WARGA JEMAAT KRISTEN DAN JEMAAH MUSLIM MARINDING

Nama : AB

Pekerjaan : IRT

(Anggota komunitas yang hadir sebagai partisipan dalam Rambu Solo')

Bagian A. Membaca Interaksi di Ruang Ritual (RM 1, Teori Galtung)

- 1) **Sikap (*Attitude*)** Saat Bapak/Ibu menyaksikan dua doa di sekitar kerbau yang sama, apa yang muncul di pikiran dan apa yang terasa di hati. (*Sikap mencakup dimensi kognitif dan emosional terhadap pihak lain, Pakpahan dkk. 2020*)

Jawaban : menimbulkan banyak pertanyaan yang betul-betul tidak setuju dengan cara dua doa dengan korban yang sama. Terasa di hati mempermainkan doa supaya dilihat orang banyak.

- 2) **Perilaku (*Behaviour*)** Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan di momen itu, apakah ikut berdoa, mundur, mengamati saja, atau membicarakannya dengan tetangga. (*Perilaku konflik bisa langsung atau halus seperti penarikan diri dan diam, Pakpahan dkk. 2020*)

Jawaban : mengamati dan membicarakannya dengan orang lain (harus tokoh adat/toma'pana'ta' yang mengamatinya)

- 3) **Kontradiksi (*Contradiction*)** Menurut Bapak/Ibu apa yang sebenarnya bertabrakan saat dua agama berdoa bersama atas satu kerbau yang sama.

(Kontradiksi adalah akar konflik berupa nilai yang tidak bisa dipenuhi bersamaan, Pakpahan dkk. 2020)

Jawaban : mempertahankan pemahaman agama tapi tidak memikirkan masa depan banyak orang, harus ada penjelasan

- 4) **Kekerasan Kultural** Adakah candaan atau cerita yang sering beredar di warga tentang ritual agama lain saat Rambu Solo', dan apakah candaan itu menurut Bapak/Ibu menyakitkan jika didengar oleh pihak yang dimaksud. *(Kekerasan kultural bekerja halus lewat bahasa dan wacana yang sudah dianggap wajar, Galtung & Fischer 2013)*

Jawaban : ritual agama saat rambu solo' menjadi cerita yang beredar yang seolah-olah dijadikan permainan oleh warga, tetapi yang sebenarnya sedang mengajarkan kekerasan dianggap sudah seperti itulah yang dilakukan oleh nenek moyang secara turun temurun.

- 5) **Konflik Laten** Apakah ada pembicaraan di lingkungan tetangga tentang ketidakpuasan terhadap pihak lain, tetapi tidak pernah dibawa ke forum resmi. *(Konflik laten dipelihara oleh norma kesopanan dan rasa segan untuk membawa keluhan secara terbuka, Pakpahan dkk. 2020)*

Jawaban : ya, banyak pembicaraan di lingkungan tentang ketidakpuasan, keluhannya tetapi tidak dibawa ke forum sebab masih ada rasa segan, rasa saling menghargai (harus ada sosialisasi dan penjelasan)

Bagian B. Mencari Pijakan Dialog (RM 2, Teori Bevans)

- 6) **Imperatif Kontekstualisasi** Menurut Bapak/Ibu apakah penting bagi setiap warga untuk memikirkan ulang cara Rambu Solo' dilaksanakan agar lebih ramah bagi semua agama. (*Kontekstualisasi adalah keharusan teologis yang menjawab konteks nyata, Setiawan 2024*)

Jawaban : sangat penting untuk memikirkan ulang acara Rambu Solo' ini supaya tidak ada kata "saya yang lebih tahu"

- 7) **Tiga Sumber Berteologi** Saat menjalani Rambu Solo', mana yang paling kuat membentuk pemahaman Bapak/Ibu antara ajaran agama, tradisi keluarga, dan adat Toraja. (*Tiga sumber berteologi berupa kitab suci, tradisi keagamaan, dan budaya ditempatkan setara, Hutabarat 2022*)

Jawaban : Agama dan adat Toraja yang paling kuat

- 8) **Negosiasi Identitas** Apakah Bapak/Ibu merasa lebih dulu sebagai orang beragama atau lebih dulu sebagai orang Toraja, dan bagaimana keduanya berdialog di dalam diri Bapak/Ibu. (*Identitas religius dan identitas budaya berlangsung dalam negosiasi terus menerus, Setiawan 2024*)

Jawaban : berjalan sesuai dengan saling menghargai (kasianggaran)

- 9) **Model Sintesis dalam Praktik Warga** Apa langkah kecil yang menurut Bapak/Ibu bisa dilakukan warga biasa, bukan tokoh, untuk membuat Rambu Solo' menjadi ruang yang lebih nyaman bagi semua agama. (*Model sintesis*

memfasilitasi dialog setara dan kontribusi dapat datang dari semua tingkatan komunitas, Setiawan 2024)

Jawaban : *langkah kecil yang dilakukan warga diserahkan kepada agama yang diyakini (situru' ada' natibambangni)*

- 10) **Bahaya Romantisme Adat** Adakah bagian dari Rambu Solo' yang menurut Bapak/Ibu sebenarnya tidak nyaman tetapi sulit diubah karena dianggap sudah menjadi tradisi. *(Romantisme kebudayaan adalah bahaya mengidealkan tradisi seolah seluruh unturnya baik tanpa cela, Setiawan 2024)*

Jawaban : *Ma'pasilaga tedong, juga persaingan yang tidak baik*

Bagian C. Membayangkan Rekonsiliasi (RM 3, Teori Volf)

- 11) **Akar Pengalaman Rekonsiliasi** Cerita atau peristiwa apa di Marinding yang membuat Bapak/Ibu sadar bahwa rekonsiliasi antar agama itu penting. *(Teologi rekonsiliasi lahir dari pengalaman konflik nyata, Constantineanu 2013)*

Jawaban : *memotong kerbau tidak berjalan sesuai aluk dari si mati (aluk natibambangni)*

- 12) **Eksklusi** Apakah Bapak/Ibu pernah merasa dipandang berbeda atau diperlakukan berbeda hanya karena agama, terutama di sekitar pelaksanaan Rambu Solo'. *(Eksklusi adalah pembangunan identitas dengan cara menyingkirkan pihak lain, Allen 2020)*

Jawaban : *Secara pribadi tidak, tetapi perlu kewaspadaan*

13) **Identitas Terbuka** Bagi Bapak/Ibu, hidup berdampingan dengan tetangga beragama lain itu memperkuat iman atau membuat iman terasa terganggu, dan mengapa. (*Identitas yang kokoh sanggup membuka diri tanpa takut hancur, Constantineanu 2013*)

Jawaban : memperkuat iman, bukan saling mempengaruhi (masih tetap terpelihara)

14) **Empat Tahap Drama Pelukan** Dari empat tahap pelukan yaitu membuka lengan, menunggu, menutup pelukan, dan membuka kembali, langkah mana yang menurut Bapak/Ibu sudah berjalan di antara warga Marinding dan langkah mana yang masih berat. (*Empat tahap drama pelukan menjadi peta jalan praktis menuju rekonsiliasi, DeJong & Peterson 2011*)

Jawaban : yang sudah berjalan : membuka lengan dengan menutup lengan

Yang berat : menunggu dan membuka lengan kembali

15) **Pelukan dalam Hidup Sehari-hari** Wujud nyata apa yang menurut Bapak/Ibu bisa menunjukkan bahwa warga Kristen dan Muslim di Marinding sudah saling memeluk tanpa harus saling melebur. (*Pelukan bukan peleburan, batas identitas tetap dijaga sehingga setiap pihak tetap menjadi dirinya, Constantineanu 2013*)

Jawaban : tidak dilaksanakannya acara baik aluk rambu tuka' maupun aluk rambu solo' pada hari Jumat dan Minggu.

PIHAK 5. WARGA JEMAAT KRISTEN DAN JEMAAH MUSLIM MARINDING

Nama : ST

Pekerjaan : PNS

(Anggota komunitas yang hadir sebagai partisipan dalam Rambu Solo')

Bagian A. Membaca Interaksi di Ruang Ritual (RM 1, Teori Galtung)

- 1) **Sikap (*Attitude*)** Saat Bapak/Ibu menyaksikan dua doa di sekitar kerbau yang sama, apa yang muncul di pikiran dan apa yang terasa di hati. *(Sikap mencakup dimensi kognitif dan emosional terhadap pihak lain, Pakpahan dkk. 2020)*

Jawaban : sangat tidak setuju dan menimbulkan pertanyaan mengapa ada lagi hal yang baru yang muncul

- 2) **Perilaku (*Behaviour*)** Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan di momen itu, apakah ikut berdoa, mundur, mengamati saja, atau membicarakannya dengan tetangga. *(Perilaku konflik bisa langsung atau halus seperti penarikan diri dan diam, Pakpahan dkk. 2020)*

Jawaban : mengamati dan membicarakannya dengan orang lain

- 3) **Kontradiksi (*Contradiction*)** Menurut Bapak/Ibu apa yang sebenarnya bertabrakan saat dua agama berdoa bersama atas satu kerbau yang sama. *(Kontradiksi adalah akar konflik berupa nilai yang tidak bisa dipenuhi bersamaan, Pakpahan dkk. 2020)*

Jawaban : soal keyakinan karena yang meninggal adalah orang Kristen tetapi orang muslim sudah mendoakan pula dengan ritualnya sehingga ada perasaan doanya orang Kristen sudah tidak diharga dan simati dipabullei aluk (terjadi sinkritisme)

- 4) **Kekerasan Kultural** Adakah candaan atau cerita yang sering beredar di warga tentang ritual agama lain saat Rambu Solo', dan apakah candaan itu menurut Bapak/Ibu menyakitkan jika didengar oleh pihak yang dimaksud. (*Kekerasan kultural bekerja halus lewat bahasa dan wacana yang sudah dianggap wajar, Galtung & Fischer 2013*)

Jawaban : ritual agama saat rambu solo' menjadi cerita yang beredar yang seolah-olah dijadikan candaan oleh warga

- 5) **Konflik Laten** Apakah ada pembicaraan di lingkungan tetangga tentang ketidakpuasan terhadap pihak lain, tetapi tidak pernah dibawa ke forum resmi. (*Konflik laten dipelihara oleh norma kesopanan dan rasa segan untuk membawa keluhan secara terbuka, Pakpahan dkk. 2020*)

Jawaban : ya, banyak pembicaraan di sekitar keluarga dan jemaat tentang ketidakpuasan, keluhan tetapi tidak dibawa ke forum sebab masih ada rasa segan, dan juga rasa takut

Bagian B. Mencari Pijakan Dialog (RM 2, Teori Bevens)

- 6) **Imperatif Kontekstualisasi** Menurut Bapak/Ibu apakah penting bagi setiap warga untuk memikirkan ulang cara Rambu Solo' dilaksanakan agar lebih ramah bagi semua agama. (*Kontekstualisasi adalah keharusan teologis yang menjawab konteks nyata, Setiawan 2024*)

Jawaban : sangat penting supaya kegiatan rambu solo' berjalan dengan baik dan juga selesai tanpa ada cerita yang janggal

- 7) **Tiga Sumber Berteologi** Saat menjalani Rambu Solo', mana yang paling kuat membentuk pemahaman Bapak/Ibu antara ajaran agama, tradisi keluarga, dan adat Toraja. (*Tiga sumber berteologi berupa kitab suci, tradisi keagamaan, dan budaya ditempatkan setara, Hutabarat 2022*)

Jawaban : Agama dan adat Toraja

- 8) **Negosiasi Identitas** Apakah Bapak/Ibu merasa lebih dulu sebagai orang beragama atau lebih dulu sebagai orang Toraja, dan bagaimana keduanya berdialog di dalam diri Bapak/Ibu. (*Identitas religius dan identitas budaya berlangsung dalam negosiasi terus menerus, Setiawan 2024*)

Jawaban : saya tetap mengutamakan agama saya karena itu adalah pegangan hidup saya tetapi saya tetap bangga menjadi orang Toraja. Karena itu harapan saya supaya keduanya berjalan bersama tanpa ada pertentangan.

- 9) **Model Sintesis dalam Praktik Warga** Apa langkah kecil yang menurut Bapak/Ibu bisa dilakukan warga biasa, bukan tokoh, untuk membuat Rambu

Solo' menjadi ruang yang lebih nyaman bagi semua agama. (*Model sintesis memfasilitasi dialog setara dan kontribusi dapat datang dari semua tingkatan komunitas, Setiawan 2024*)

Jawaban : *langkah kecil menurut saya yakni saling menghormati, menjaga ucapan, tidak mencampurkan keyakinan dan saling membantu tanpa membedakan agama*

- 10) **Bahaya Romantisme Adat** Adakah bagian dari Rambu Solo' yang menurut Bapak/Ibu sebenarnya tidak nyaman tetapi sulit diubah karena dianggap sudah menjadi tradisi. (*Romantisme kebudayaan adalah bahaya mengidealkan tradisi seolah seluruh unturnya baik tanpa cela, Setiawan 2024*)

Jawaban : *Ada!*

Bagian C. Membayangkan Rekonsiliasi (RM 3, Teori Volf)

- 11) **Akar Pengalaman Rekonsiliasi** Cerita atau peristiwa apa di Marinding yang membuat Bapak/Ibu sadar bahwa rekonsiliasi antar agama itu penting. (*Teologi rekonsiliasi lahir dari pengalaman konflik nyata, Constantineanu 2013*)

Jawaban : *saat muslim ikut mendoakan kerbau yang akan dikorbankan pada acara orang mati yang adalah orang kristen*

- 12) **Eksklusi** Apakah Bapak/Ibu pernah merasa dipandang berbeda atau diperlakukan berbeda hanya karena agama, terutama di sekitar pelaksanaan

Rambu Solo'. (*Eksklusi adalah pembangunan identitas dengan cara menyingkirkan pihak lain, Allen 2020*)

Jawaban : pernah!

- 13) **Identitas Terbuka** Bagi Bapak/Ibu, hidup berdampingan dengan tetangga beragama lain itu memperkuat iman atau membuat iman terasa terganggu, dan mengapa. (*Identitas yang kokoh sanggup membuka diri tanpa takut hancur, Constantineanu 2013*)

Jawaban : hidup berdampingan dengan tetangga yang berbeda agama justru memperkuat iman. Karena dari hal itu saya belajar menghargai perbedaan tanpa harus meninggalkan keyakinan yang saya anut.

- 14) **Empat Tahap Drama Pelukan** Dari empat tahap pelukan yaitu membuka lengan, menunggu, menutup pelukan, dan membuka kembali, langkah mana yang menurut Bapak/Ibu sudah berjalan di antara warga Marinding dan langkah mana yang masih berat. (*Empat tahap drama pelukan menjadi peta jalan praktis menuju rekonsiliasi, DeJong & Peterson 2011*)

Jawaban : yang sudah berjalan : membuka lengan dengan menutup lengan

Yang berat : menunggu dan membuka lengan kembali

- 15) **Pelukan dalam Hidup Sehari-hari** Wujud nyata apa yang menurut Bapak/Ibu bisa menunjukkan bahwa warga Kristen dan Muslim di Marinding sudah saling memeluk tanpa harus saling melebur. (*Pelukan bukan peleburan, batas*

identitas tetap dijaga sehingga setiap pihak tetap menjadi dirinya, Constantineanu 2013)

Jawaban : telah menjadi aturan di sekitar Marinding bahwa tidak diperkenankan melaksanakan acara Rambu Tuka' dan Rambu Solo' dilaksanakan pada hari Jumat dan Minggu karena hari itu adalah hari beribadah bagi umat Islam dan Kristen.

HASIL OBSERVASI

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator yang Diamati di Lapangan	Dasar Teoretis
1	Sikap Antar Pihak	Ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan reaksi spontan warga Kristen dan Muslim ketika berpapasan, beribadah, atau membicarakan agama satu sama lain dalam keseharian Catatan : terlihat warga Kristen dan muslim bekerja sama menyiapkan tempat acara. Mereka saling bercanda dan berkomunikasi dengan lancer. Tidak terlihat sikap keberatan atau penolakan.	Sikap mencakup dimensi kognitif dan emosional terhadap pihak lain (Galtung, Pakpahan dkk. 2020)
2	Perilaku Konflik Terbuka	Tindakan langsung berupa perdebatan, protes, atau penolakan partisipasi yang muncul saat persiapan dan pelaksanaan Rambu Solo'	Perilaku konflik dapat berupa respon langsung yang kasat mata (Galtung, Pakpahan dkk. 2020)

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator yang Diamati di Lapangan	Dasar Teoretis
		Catatan : protes dari tokoh agama Kristen (pendeta) muncul pada saat acara Rambu Solo' dimulai (ma'karu'dusan) dengan menyaksikan langsung seorang tokoh muslim yang menyiram kerbau dengan air sebelum didoakan dan dipotong yang sesungguhnya dari pagi pihak agama Kristen sudah beribadah sesuai dengan agama dari almarhuma. Namun pertanyaan tokoh agama Kristen justru mendapat jawaban yang lebih menantang untuk membenarkan apa yang telah dilakukan oleh tokoh agama muslim dalam suatu ungkapan : Pak pendeta harus banyak belajar lagi di Marinding. Tokoh Agama Kristen pun menanyakan kepada tokoh adat yang hadir karena apa yang terjadi tidak seperti biasanya tetapi jawaban	

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator yang Diamati di Lapangan	Dasar Teoretis
		tokoh adatpun seakan-akan membenarkan apa yang dilakukan oleh tokoh muslim. Sehingga pergumulan warga kristiani yang merasa ibadahnya tidak lagi dihargai oleh umat Islam di bawa dan digumuli dalam Sidang Klasik Mengkendek Utara	
3	Perilaku Konflik Tersembunyi	Bentuk halus seperti menjauh, diam, menghindari kontak mata, atau menolak undangan secara tidak langsung Catatan : sejak ada konflik dalam acara Rambu Solo', tokoh agama Islam yang merupakan Ketua Panitia dan keturunan bangsawan dan tokoh adat yang terlibat dalam konflik tersebut mulai menjauh dari Pak Pendeta, bahkan berusaha menghindari kontak mata. Bahkan pada hari kedua pemotongan kerbau masih	Perilaku konflik bisa berupa pengucilan sosial dan penarikan diri yang halus (Galtung, Pakpahan dkk. 2020)

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator yang Diamati di Lapangan	Dasar Teoretis
		mengeluarkan kata-kata sindiran terhadap tokoh agama Kristen dengan mengatakan: mana pendeta ustad?	
4	Kontradiksi di Ruang Ritual	Momen <i>ma'tinggoro</i> saat doa Kristen dan doa Islam hadir bersamaan, termasuk pengaturan posisi, waktu, dan urutan doa atas kerbau yang sama Catatan : Doa Kristen dan Islam tidak hadir bersamaan atau berlangsung dalam waktu yang sama tetapi doa Kristen sudah dilaksanakan dari pagi mengawali segala kegiatan yang akan berlangsung pada acara Rambu Solo' termasuk hewan yang akan dipotong. Sedangkan doa orang Islam dilaksanakan pada sekitar jam 12 lewat karena sudah menjadi adat Toraja bahwa kerbau dipotong pada acara <i>ma'karu'dusan</i> pada saat	Kontradiksi adalah akar konflik berupa nilai yang tidak bisa dipenuhi bersamaan (Galtung, Pakpahan dkk. 2020)

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator yang Diamati di Lapangan	Dasar Teoretis
		matahari sudah mengarah ke ufuk barat.	
5	Kekerasan Kultural dalam Bahasa	Candaan, sindiran, istilah lokal, atau cerita yang merendahkan praktik agama pihak lain dan sudah dianggap wajar oleh komunitas Catatan : Sindiran dari tokoh Islam yang menyuruh lagi pendeta untuk banyak belajar lagi mengenai adat di Marinding padahal sudah 5 tahun pendeta berada di daerah Marinding. Juga pada hari kedua dengan memanggil pak pendeta dengan sebutan “Pendeta Ustad”	Kekerasan kultural bekerja halus melalui bahasa yang dinormalisasi (Galtung & Fischer 2013)
6	Konflik Laten di Bawah Permukaan	Pembicaraan tertutup di warung, dapur, atau saat berkumpul informal yang menyimpan keluhan tetapi tidak pernah dibawa ke forum resmi Catatan : Pembicaraan tertutup terjadi di antara anak-anak dari almarhuma tetapi tidak	Konflik laten bersembunyi di balik harmoni permukaan dan dipelihara norma kesopanan (Galtung, Pakpahan dkk. 2020)

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator yang Diamati di Lapangan	Dasar Teoretis
		disampaikan secara langsung kepada tokoh agama Islam yang adalah juga bagian dari keluarga demi menjaga lincer dan damainya kegiatan Rambu Solo' yang sedang berlangsung. Banyak juga anggota jemaat Kristen yang keberatan tetapi hanya membicarakan di dapur dan tidak menyampaikan ke permukaan karena ada rasa takut, ada rasa segan dan merasa tidak punya kapasitas untuk menolak apa yang dilakukan oleh orang Islam dalam acara Rambu Solo'. Jadi banyak yang tidak setuju dengan apa yang dilakukan orang muslim tapi memilih diam karena takut dan juga merasa tidak punya kapasitas untuk membicarakan hal tersebut.	
7	Praktik Tiga Sumber Berteologi	Cara warga memadukan ajaran agama, tradisi keagamaan, dan nilai adat Toraja dalam	Injil, tradisi, dan budaya/pengalaman manusia adalah tiga

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator yang Diamati di Lapangan	Dasar Teoretis
		keputusan keseharian seperti pernikahan, syukuran, dan kematian Catatan : Toleransi di wilayah Marinding sangat dijunjung tinggi karena sudah menjadi keputusan Lembang (desa) bahwa hari Jumat dan hari Minggu tidak diperkenankan adanya pelaksanaan Rambu Tuka' atau Rambu Solo' karena itu hari beribadah bagi 2 agama. Juga pada Acara Rambu Solo' khususnya pada acara Ma'karu'dusan, jika ada 2 ekor kerbau yang dipotong maka yang satu ekor ditinggoro (ditebas) sedangkan yang satu diikat dan direre' (disembelih). Demikianpun pada acara mantunu (kerbau dalam jumlah yang banyak, tetap ada 1 ekor yang diberikan khusus kepada muslim. Dalam persiapan-	sumber berteologi yang setara (Bevans, Hutabarat 2022)

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator yang Diamati di Lapangan	Dasar Teoretis
		persiapan acara, jika ada keluarga yang bersangkutan berasal dari agama Islam, maka tetap dihadirkan dalam musyawarah dan juga dalam berbagai persiapan serta kegiatan-kegiatan yang berlangsung. Demikian pun dengan kegiatan muslim.	
8	Negosiasi Identitas Sehari-hari	Cara warga mengidentifikasi diri sebagai Kristen Toraja atau Muslim Toraja, terutama saat memperkenalkan diri kepada orang luar atau dalam acara komunal Catatan : Warga biasanya memperkenalkan diri sebagai orang Toraja terlebih dahulu melalui nama keluarga, tongkonan atau kampung asal. Identitas agama itu akan terungkap sendiri lewat komunikasi dengan orang lain. Tanpa menyampaikan bahwa dia Kristen atau Muslim tetapi	Identitas religius dan identitas budaya berlangsung dalam negosiasi terus menerus (Bevans, Setiawan 2024)

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator yang Diamati di Lapangan	Dasar Teoretis
		dari pembicaraan dengan orang lain, akan ketahuan sendiri bahwa apakah dia Kristen atau muslim	
9	Forum <i>Ma'bisara</i> sebelum Ritual	Proses musyawarah adat sebelum Rambu Solo', siapa yang hadir, topik apa yang dibahas, dan apakah isu lintas agama disentuh atau dihindari Catatan : Yang hadir pada musyawarah sebelum Rambu Solo' antara lain: Tokoh Agama Kristen (jika yang meninggal adalah orang Kristen), Tokoh Adat (Toparengnge'), pemerintah dan keluarga. Yang dibahas adalah menyangkut kepanitiaan, tanggal pelaksanaan dan teknis pelaksanaan Rambu Solo'. Tidak pernah menyentuh soal lintas agama.	Ma'bisara adalah ruang dialog dengan mediasi yang sejalan dengan kerangka resolusi konflik (Pakpahan dkk. 2020)

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator yang Diamati di Lapangan	Dasar Teoretis
10	Praktik Akomodasi Lintas Agama	Bentuk penyesuaian konkret seperti penyediaan makanan halal, urutan doa, atau pengaturan tempat yang menghormati keberagaman tamu Catatan : Pada acara Rambu Solo' biasanya untuk makanan halal sudah dikhususkan bagi orang islam untuk mengerjakan dan mempersiapkan. Pada acara Rambu Tuka' sudah sering tempat muslim ditedirikan.	Model sintesis adalah jalan tengah yang menyeimbangkan tradisi dan konteks (Bevans, Patiara dkk. 2024)
11	Dominasi atau Kesenjangan Pihak	Siapa yang biasanya memimpin keputusan tata acara, apakah keputusan diambil setara atau cenderung didominasi mayoritas Catatan : Yang biasa memimpin keputusan adalah ketua Panitia. Keputusan yang diambil tidak didominasi mayoritas tetapi berdasarkan agama yang dianut oleh yang meninggal.	Model sintesis rentan terhadap dominasi pihak yang lebih kuat (Bevans, Setiawan 2024)

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator yang Diamati di Lapangan	Dasar Teoretis
12	Tanda Eksklusi Antar Komunitas	Pembatasan partisipasi, pemisahan tempat, atau perbedaan perlakuan yang menyiratkan satu pihak menyingkirkan pihak lain Catatan : tidak ada pembatasan partisipasi maupun perbedaan perlakuan	Eksklusi adalah pembangunan identitas dengan cara menyingkirkan pihak lain (Volf, Allen 2020)
13	Tanda Identitas Terbuka	Wujud konkret keterbukaan seperti saling mengundang ke acara keluarga, hadir di rumah ibadah pihak lain, atau membantu persiapan ritual lintas agama Catatan : Terlihat adanya keterbukaan antar warga Krsiten dan muslim dalam kehidupan sehari-hari. Mereka saling mengundang dan menghadiri acara keluarga seperti pernikahan, syukuran dan kedukaan. Pada pelaksanaan Rambu Solo', warga dari kedua agama turut membantu	Identitas yang kokoh sanggup membuka diri tanpa takut hancur (Volf, Constantineanu 2013)

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator yang Diamati di Lapangan	Dasar Teoretis
		persiapan kegiatan sesuai peran masing-masing. Selain itu beberapa warga juga hadir di lingkungan rumah ibadah pihak lain pada acara tertentu sebagai bentuk penghormatan dan dukungan social.	
14	Tahap Drama Pelukan yang Berlangsung	Tindakan nyata yang menunjukkan tahap membuka lengan, menunggu, menutup pelukan, atau membuka kembali, baik dalam ritual maupun keseharian warga Catatan : Dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ritual adat terlihat sikap membuka lengan, ketika warga mengundang dan menyambut semua kerabat tanpa membedakan agama dalam acara keluarga dan adat. Sikap menunggu terlihat pada saat warga memberi ruang kepada pihak lain untuk menjalankan	Empat tahap drama pelukan menjadi peta jalan menuju rekonsiliasi autentik (Volf, DeJong & Peterson 2011)

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator yang Diamati di Lapangan	Dasar Teoretis
		keyakinannya masing-masing tanpa mencampurbaurkan dengan keyakinan agama lain. Sikap menutup pelukan terlihat melalui kerja sama dan keterlibatan bersama saat mempersiapkan serta melaksanakan kegiatan. Sedangkan sikap mebuka kembali tampak ketika warga tetap menjaga hubungan baik, dan kerja sama setelah kegiatan selesai.	
15	Wujud Pelukan Tanpa Peleburan	Praktik hidup berdampingan yang menjaga identitas masing-masing, misalnya saling membantu di acara adat tanpa melebur tata cara ibadah Catatan : Kehidupan yang menunjukkan hidup saling berdampingan dan saling menghormati adalah Kristen dan muslim saling membantu dalam acara keluarga dan adat	Membuka lengan kembali menegaskan pelukan bukan peleburan, identitas tetap terjaga (Volf, Constantineanu 2013)

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator yang Diamati di Lapangan	Dasar Teoretis
		seperti membuat tenda, menyiapkan makanan dan kebutuhan acara. Namun masing-masing tetap menjalankan tata cara ibadah sesuai dengan keyakinannya tanpa mencampurkan ritual keagamaan.	

CATATAN LAIN:

1. Oknum yang mendoakan kerbau serta menyuruh sesame warga muslim untuk menyiram kerbau dengan air pada acara Rambu Solo' orang Kristen, sangat susah untuk ditemui apalagi untuk wawancara karena sedang dalam kasus pengrusakan sebuah sekolah milik PGRI
2. Oknum tersebut adalah seorang anggota DPRD, seorang yang berpendidikan. Oknum tersebut juga adalah seorang tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat. Beliau sering ceramah jika ada kegiatan muslim.
3. Oknum tersebut juga adalah keturunan bangsawan sehingga sangat berpengaruh di masyarakat di mana beliau berada. Sehingga sesuatu yang baru sekalipun itu menimbulkan konflik dengan agama Kristen tetapi apa yang dilakukan tetap diikuti oleh masyarakat. Sehingga ketika hal ini tidak diatasi atau diselesaikan sedini mungkin maka konflik ini bisa semakin meluas.

4. Anggota muslim yang disuruh untuk menyiram kerbau sebelum kerbau disembelih dalam istilah ma'jenne' sempat diwawancarai oleh penulis tetapi ternyata mereka juga tidak setuju dengan apa yang diperintahkan kepadanya. Dia melakukan hal itu hanya karena tekanan dari oknum di atas.